



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



Suara dari Tiga Pulau

Kumpulan Cerita Rakyat
Lamalera, Lamakera, dan Lamahala



Penyusun:

Yoseph Yapi Taum, Atisah, Sastri Sunarti,
Rahmawati, Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur,
Erwin Syahputra Kembaren

Editor:

Yoseph Yapi Taum
Sastri Sunarti



lembaga pengelola dana pendidikan

SUARA DARI TIGA PULAU

Kumpulan Cerita Rakyat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala

Penulis:

**Yoseph Yapi Taum, Atisah, Sastri Sunarti, Rahmawati,
Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur, Erwin Syahputra Kembaren**



SUARA DARI TIGA PULAU
Kumpulan Cerita Rakyat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala

Penulis:

**Yoseph Yapi Taum, Atisah, Sastri Sunarti, Rahmawati,
Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur, Erwin Syahputra Kembaren**

Desain Cover:

Yol Yulianto

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

**Yoseph Yapi Taum
Sastri Sunarti**

ISBN:

978-634-246-820-3

Cetakan Pertama:

April, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

PROLOG

SATU AKAR, TIGA KEYAKINAN: MEMBUKA GERBANG LEGENDA LAMAHOLOT

Di jantung kepulauan Nusa Tenggara Timur, di mana Laut Sawu membentang laksana permadani biru yang menghubungkan daratan- daratan vulkanis, hiduplah denyut peradaban maritim yang telah berdetak selama berabad-abad. Dari denyut inilah lahir kisah-kisah agung— legenda tentang para leluhur pemberani, perjanjian dengan penguasa lautan, tragedi yang menenggelamkan pulau, hingga keajaiban yang menumbuhkan harapan. Kisah-kisah ini bukanlah sekadar dongeng pengantar tidur; ia adalah *lia asa-usu*, syair asal-usul yang menjadi napas, identitas, dan peta spiritual bagi masyarakat yang menghuninya. Buku yang kini berada di tangan Anda, "*Suara dari Tiga Pulau*", adalah sebuah upaya untuk menangkap dan menyajikan kembali gema dari suara-suara kuno tersebut.

Antologi ini lahir sebagai luaran tambahan yang tak terpisahkan dari sebuah perjalanan riset kolaboratif antara tim peneliti dari Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, dengan para peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Penelitian utama kami, yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), berjudul "*Eksplorasi, Optimalisasi, dan Inovasi Warisan Budaya Maritim Tuba Feda di Lamalera dan Lamakera, Nusa Tenggara Timur*". Dari kedalaman riset etnografi dan kajian pustaka tersebut, telah lahir sebuah artikel ilmiah, "*The Death of the Youngest Lamafa: Love and the Struggle for Survival of Whale Hunters in Lamalera*", yang berhasil menembus *Journal*

of Marine and Island Cultures (Terindeks Scopus Q2). Namun, kami merasa bahwa data kuantitatif dan analisis akademis saja tidaklah cukup. Di balik setiap praktik budaya, ritual, dan pengetahuan ekologi lokal, tersimpan lapisan narasi yang lebih dalam—cerita rakyat yang membentuk cara pandang dunia (*worldview*) masyarakatnya. Maka, buku inilah jembatan yang kami bangun antara dunia akademis dan dunia batin para penutur kisah.

Mengapa Lamalera, Lamakera, dan Lamahala?

Pada pandangan pertama, ketiganya tampak terpisah. *Lamalera* di pesisir selatan Pulau Lembata, *Lamakera* di ujung timur Pulau Solor, dan *Lamahala* di sisi selatan Pulau Adonara. Kini, Lamalera berada di bawah administrasi Kabupaten Lembata, sementara Lamakera dan Lamahala bernaung di bawah Kabupaten Flores Timur. Namun, pemisahan administratif ini adalah sebuah realitas modern yang belum lama usianya. Jauh sebelumnya, mereka semua adalah bagian dari satu kesatuan wilayah Flores Timur, dan yang lebih penting lagi, terikat oleh satu payung bahasa dan budaya yang sama: *Lamaholot*.

Ketertarikan kami pada tiga komunitas nelayan ini berawal dari sebuah keunikan linguistik dan toponimi. Ketiganya sama-sama menggunakan kata "*Lama*" untuk menamai desa mereka, yang dalam dialek setempat diyakini berasal dari kata *Lamak*, yang berarti "*piring*" atau "*wadah*". Hal ini kontras dengan penggunaan kata "*Lama*" di wilayah Lamaholot lainnya, di mana awalan tersebut lazimnya berarti "*kampung*" atau "*pemukiman*", seperti pada nama Lamawala (Kampung Bunga), Lamatokan, atau Lamanunang. Keunikan semantik ini memantik sebuah pertanyaan mendasar: adakah sebuah relasi genealogis atau historis yang istimewa di antara ketiga "*Kampung Piring*" ini?

Kajian awal kami menunjukkan bahwa relasi antara Lamalera dan Lamakera memang sangatlah dekat. Keduanya berbagi tradisi perburuan paus yang legendaris, lengkap dengan sistem kepercayaan, ritual sakral, dan perangkat adat yang menunjukkan banyak kemiripan. Sementara itu, Lamahala tidak memiliki tradisi perburuan paus, namun jejak-jejak historis dan genealogis yang menghubungkannya dengan dua “saudaranya” yang lain tetap terasa, meskipun masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Buku ini menjadi sebuah penanda awal, sebuah undangan terbuka bagi para peneliti, budayawan, pemerintah daerah, dan masyarakat luas untuk kembali menoleh pada relasi historis yang mungkin telah lama terlupakan di antara tiga desa di tiga pulau ini. Kini, mereka tidak hanya terpisah oleh selat dan lautan, tetapi juga oleh keyakinan. Masyarakat Lamalera pada umumnya memeluk agama Katolik, sementara Lamakera dan Lamahala adalah kantong-kantong komunitas Muslim yang taat. Perbedaan ini, alih-alih menjadi tembok pemisah, justru memperkaya narasi tentang bagaimana sebuah akar budaya yang sama mampu beradaptasi dan bersinkretisme dengan nilai-nilai agama samawi yang datang kemudian.

Titian Muhibah Tiga Pulau

Pemerintah Kabupaten Flores Timur telah berupaya menggagas sebuah ajang pariwisata bertajuk *Sailing Flores Timur*. Ide ini sangatlah baik, dan kami melihat sebuah potensi luar biasa untuk mengarahkan layar *sailing* tersebut secara khusus ke tiga titik ini. Bukan sekadar sebagai destinasi wisata bahari, melainkan sebagai sebuah pelayaran budaya untuk merajut kembali ikatan kekeluargaan yang telah lama terputus.

Kami mengusulkan sebuah even yang lebih spesifik dan sarat makna: *"Titian Muhibah Tiga Pulau"*. Sebuah pelayaran budaya yang diikuti oleh perwakilan dari ketiga desa, di mana mereka secara bergantian akan saling mengunjungi dan disambut dengan upacara adat di masing-masing *"Lama"*. Bayangkan betapa indahnya saat perahu-perahu dari Lamakera dan Lamahala disambut di pantai Lamalera, bukan sebagai turis, tetapi

sebagai saudara yang pulang. Bayangkan betapa hangatnya saat giliran perahu Lamalera merapat di Lamakera dan Lamahala, disambut dengan tradisi penyambutan tamu kehormatan yang telah diwariskan lintas generasi.

Buku kumpulan cerita rakyat ini adalah langkah pertama menuju mimpi tersebut. Dengan membaca kisah-kisah ini, kita diajak untuk memahami bahwa di balik perbedaan administratif dan agama, ada kesamaan memori kolektif, ada jejak leluhur yang sama, dan ada laut yang sama-sama mereka sebut sebagai ibu sekaligus ladang kehidupan. Semoga, melalui suara-suara dari tiga pulau ini, sebuah dialog baru dapat dimulai, dan ikatan kekeluargaan yang pernah ada dapat dirajut kembali, sekuat dan seindah kain tenun ikat yang mereka hasilkan.

Agustus, 2025

Yoseph Yapi Taum

KATA PENGANTAR

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku *Suara dari Tiga Pulau: Kumpulan Cerita Rakyat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala*—buah kerja sama yang membanggakan antara Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Buku ini hadir bukan semata sebagai kumpulan kisah rakyat, melainkan sebagai cermin kearifan maritim masyarakat Lamaholot yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui kisah-kisah dari tiga kampung pesisir—Lamalera, Lamakera, dan Lamahala—kita diajak memahami lebih dalam nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat pesisir timur Flores dan Lembata: keberanian, kesetiaan, ketulusan, dan kesadaran ekologis yang berpadu dalam relasi sakral antara manusia dan laut.

Kisah-kisah dalam buku ini menyingkap pandangan hidup masyarakat Lamaholot yang memaknai laut bukan sekadar sumber nafkah, melainkan ruang spiritual dan moral tempat manusia belajar tentang keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap amanah leluhur. Aktivitas melaut bukanlah sekadar pekerjaan, tetapi laku hidup dan penegasan identitas manusia sejati—yang hidup selaras dengan alam dan sesama.

Dalam cerita-cerita ini tersimpan filosofi hidup yang menuntun masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara dunia lahiriah dan batiniah, antara daratan dan lautan, antara manusia dan ciptaan lainnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi roh

kebudayaan maritim dan daya tarik utama pariwisata budaya Flores Timur dan Lembata.

Buku ini bukan hanya membuka tabir masa lalu, tetapi juga menginspirasi arah pembangunan ke depan—khususnya pengembangan ekowisata berbasis budaya dan spiritualitas laut. Cerita-cerita tentang ritus, mitos, dan hubungan manusia dengan alam ini dapat menjadi sumber ide bagi perancangan wisata naratif yang berakar pada nilai-nilai lokal dan menggugah kesadaran ekologis.

Melalui narasi-narasi ini, wisatawan tidak hanya menikmati panorama laut dan budaya perburuan tradisional, tetapi juga mengalami kedalaman makna kehidupan pesisir Lamaholot—tentang ketulusan, keberanian, dan pengabdian kepada alam serta leluhur.

Kami memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada tim penulis dan penyusun buku ini: Yoseph Yapi Taum, Sastri Sunarti, Atisah, Rahmawati, Ninawati Syahrul, Mahmudah Nur, dan Erwin Syahputra Kembaren. Karya ini merupakan persembahan berharga bagi lewotana Lamaholot—membangkitkan kisah yang sempat terpendam dan menyuarakannya kepada dunia dengan cara yang indah dan bermartabat: lewat cerita.

Kami berharap buku ini menjadi jembatan kultural dan spiritual bagi masyarakat Flores Timur, Lembata, dan NTT pada umumnya, serta menjadi rujukan penting dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Semoga buku “Suara dari Tiga Pulau” tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga gerakan untuk merajut kembali jalinan persaudaraan tiga pulau, memperkuat kerja sama lintas kabupaten, dan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga laut sebagai ruang kehidupan bersama.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga Tuhan dan para leluhur lewotana memberkahi kerja baik dan mulia ini.

Larantuka, Agustus 2025

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur

Silvester Suban Toa Kabelen, SE

KATA SAMBUTAN

Dinas Pariwisata Kabupaten Lembata

Pertama-tama saya mengucapkan selamat atas diterbitkannya antologi cerita rakyat *“Suara Tiga Pulau”* yang berharga ini. Buku ini datang pada momen yang sangat tepat, di mana pariwisata di Kabupaten Lembata sedang menggeliat dengan Lamalera sebagai salah satu ikon utamanya. Meskipun industri pariwisata fokus pada keindahan alam dan tradisi unik seperti perburuan paus, buku ini menawarkan kontribusi yang jauh lebih dalam. Buku ini bukan hanya sekadar panduan, tetapi sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan identitas dan spiritualitas masyarakat Lamaholot.

Buku ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan kembali gema kisah-kisah kuno—tentang leluhur pemberani, perjanjian dengan penguasa lautan, dan keajaiban yang menumbuhkan harapan. Kisah-kisah ini bukan sekadar dongeng pengantar tidur; ia adalah *lia asa-usu*, syair asal-usul yang menjadi napas, identitas, dan peta spiritual bagi masyarakatnya.

Karena masyarakat dari tiga pulau itu berasal dari budaya Lamaholot, ijin saya menyampaikan tuturan dalam bahasa Lamaholot.

<p><i>Nuan pi di tawa naan doan- doan Edan pi pai mete gere naan lela lela</i></p>	<p>Kisah ini berasal dari masa lalu Cerita ini tumbuh dari zaman dahulu kala</p>
<p><i>Lewotana nai jadi aja- aja, hiku nara dene- dene, jadi ribu kajak di aja aja, dena ratu di dene-dene Hae pai de irae gete-hae, pai de irae ahak.</i></p>	<p>Kampung halaman kita telah melahirkan generasi muda, anak cucu kita hadir saling bergantian</p>

<p><i>Mio ribu lein lau, mio ratu weran rae migo nigun teti, mio wanan lali Mio moi koda nolon le take, mio moi temutu wahan le kura? Koda nolo kaka-bapa gena tao, kirin wahan ama nene mari tawa.</i></p>	<p>Hai kalian semua di seluruh penjuru negeri, apakah kalian tahu cerita turun temurun dan dari generasi ke generasi diceritakan dan diwariskan?</p>
<p><i>Pi urin gere pi kopong hae murin tawa, mamu hae murin gere kopo wuun dei nae seba koda, Mamu hae sadik nae gawe kirin seba koda kaka baba gena tao, kirin wahan ama nene mari tawa.</i></p>	<p>Saat ini telah ada yang menelusuri cerita-cerita yang ditinggalkan oleh nenek moyang' Kini telah hadir tuturan leluhur kita</p>

<p><i>Koda tutu lera Wulan tana ekan, kirin marin ile woka tahik wail era Wulan soron sera tana ekan, soron tite atadiken ile woka padak tana soro tite ola tekan here tenun. Ola tekan here tenun, peten koda bajan nolo kae metin helen ika lau tasik lewa, tite hukut kirin bean nolon kae.</i></p>	<p>Kisah yang bercerita tentang sang Pencipta, Cerita tentang alam yang di serahkan kepada manusia untuk kehidupan dan kita terus mengingat pesan-pesan dari leluhur untuk merawatnya.</p>
<p><i>Buku pii tite basa taan toi koda, knirek pii pai tite lile taan toi kirin, buku pii noni koda lewo tana raran, kirin piin nuan suku lamak tana ekan. Pai tite hule basa, sukulamak pi Lamalera, suku lamak pi Lamakera, suku lamak pi Lamahala.</i></p>	<p>Buku cerita rakyat ini, untuk mengingatkan kembali dan untuk diketahui oleh kita semua tentang Kampung Lamalera, Kampung Lamakera, Kampung Lamahala’</p>
<p><i>Koda temutun nae di kneta geta, kirin marin nae di kenai gait koda piin taa hubu klobok kia, kirin pii taa nale kewart kia, beta tite mari hora pi knirek lolon.</i></p>	<p>Cerita-cerita kita tidak terbatas, Tuturan kita berlimpah-limpah, Akan ada cerita selanjutnya’. <i>Keba Baipito-Nara Ledun lema.</i></p>

Kepada generasi muda di tiga pulau, di dua kabupaten, di NTT, dan di seluruh Indonesia, mari kita pegang teguh warisan ini. Bacalah, pelajari, dan lestarikan cerita-cerita ini, karena di dalamnya terkandung kebijaksanaan yang tak lekang oleh waktu. Melalui kisah-kisah ini, kita diajarkan tentang pentingnya menghormati alam, menjaga persatuan, dan tidak melupakan akar budaya, meskipun masa telah berlalu dan terus bergulir semakin jauh.

Akhir kata, terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Semoga, melalui “Suara Tiga Pulau,” sebuah dialog baru dapat dimulai dan ikatan kekeluargaan yang pernah ada dapat dirajut kembali, sekuat dan seindah kain tenun ikat yang dihasilkan.

Agustus, 2025

Antoni Lianurat

Sekretaris Dinas Pariwisata Lembata

DAFTAR ISI

PROLOG.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
KATA SAMBUTAN	x
DAFTAR ISI.....	xiv
A. CERITA RAKYAT LAMALERA.....	1
1. Mandat Gajah Mada dan Pelayaran Menuju Tanah Lamalera	2
2. Kisah Tenggelamnya Pulau Lelan-Batang.....	7
3. Kisah Terjadinya Pulau Awalolong.....	14
4. Asal-Usul Suku Lelaona: Kisah Ayam Ajaib dan Benih yang Tersebar.....	20
5. Asal Usul Ikan Paus.....	25
B. CERITA RAKYAT LAMAKERA	33
1. Kisah Perpecahan dan Janji Pertemuan di Ujung Pulau	34
2. Ketika Lamakdikera Menjadi Lamakera	40
3. Dua Jalur Satu Janji: Juang Meti dan Kia Bagalalamari	46
4. Wua Malu: Kisah Dua Hati Kerajaan dan Buah Laut Pembawa Takdir	52
5. Paji Tana Tukan	58
6. Legenda Sumur Wai Daheng: Berkah dari Tongkat Leluhur.....	68
7. Legenda Tiga Leluhur Lamakera: Penakluk Naga, Pencipta Pulau, dan Penyelamat dari Langit.....	73
8. Legenda Jarum Emas dan Gelang Tembaga: Warisan Putri Laut untuk Lamakera.....	80

9. Asal Usul Batu Penirerin.....	87
C. CERITA RAKYAT LAMAHALA.....	95
1. Putri Wandan dan Sumpah Hiu Putih.....	96
2. Ina Hai dan Sisir Emas di Sungai Wai Kwane.....	100
3. Bete Dou dan Pangeran Bersayap dari Kerajaan Loro.....	105
4. Wato Berek: Legenda Sarung Penenun dan Babi Penjaga Ternak	110
5. Wato Dei: Legenda Ibu yang Menoleh.....	115
6. Dai Edun: Legendas Air Terjun Cinta.....	119
EPILOG.....	124

CERITA RAKYAT LAMALERA

Mandat Gajah Mada dan Pelayaran Menuju Tanah Lamalera

Angin laut berhembus lembut di atas perairan Luwuk pagi itu. Burung camar terbang rendah, seolah membisikkan bahwa hari itu akan menjadi hari yang tak biasa. Di tepi pantai berdiri seorang lelaki bertubuh tegap dengan sorot mata yang dalam dan penuh teka-teki. Ia adalah Patti Mana Beda Frasa, pemimpin suku Banggai yang terkenal arif dan pemberani. Di tangannya terenggam sebuah keris pusaka – pemberian dari Mahapatih Gajah Mada sendiri, sebagai tanda kepercayaan untuk memimpin rakyatnya ke wilayah timur, mewujudkan Sumpah Palapa.

Sebelum kembali pulang ke Majapahit, Gajah Mada sempat memberi restu kepada Patti. Ia menyerahkan keris pusaka, lambang kewibawaan dan perlindungan dari Majapahit.

“Pimpinlah mereka, dan jaga wilayah ini,” pesan Gajah Mada. “Kau bukan lagi hanya pemimpin Luwuk, kau kini adalah penjaga timur Nusantara.”

“Sudah saatnya kita berlayar,” ucap Patti kepada para pemuka marga yang berkumpul di bawah pohon kelapa.

“Apakah ini perintah Gajah Mada?” tanya Blikololong, pria paruh baya dari kalangan pembuat tempuling.

“Bukan sekadar perintah,” jawab Patti. “Ini adalah takdir. Kita tak lagi aman di tanah ini. Kita harus menemukan tanah baru, tanah yang dijanjikan oleh roh leluhur.”

Mereka pun memulai perjalanan besar dengan peledang, perahu kayu panjang yang tangguh menghadapi gelombang. Diiringi doa dan syair lia asa-usu yang dilantunkan oleh para tua adat, mereka meninggalkan Luwuk – tanah kelahiran, tanah air, tanah kenangan.

Singgah di Tanah Asing

Pulau Seram menyambut mereka dengan pantai putih dan hutan sagu yang lebat. Mereka tinggal selama beberapa bulan, mengajarkan penduduk setempat membuat tempuling dari kayu heppa dan berburu ikan besar di laut.

Di malam hari, di sekitar api unggun, mereka bernyanyi dan berdiskusi. “Aku merasa kita masih belum tiba,” ujar Tanakrofa, seorang nelayan muda.

“Benar,” sahut Patti. “Ini hanya tempat singgah. Roh leluhur belum membisikkan tanda akhir.”

Mereka pun kembali berlayar. Di Nua Fatubela, mereka menghadapi badai besar.

Beberapa perahu rusak, namun semua jiwa selamat. Tidak ada korban jiwa.

Saat perahu mereka diperbaiki, para perempuan mulai berkebun, dan kaum lelaki berburu. Malam hari, mereka bermimpi tentang laut besar, paus raksasa, dan sebuah teluk yang penuh cahaya. Patti menafsirkannya sebagai pertanda perjalanan masih berlanjut.



Keroko Tafa Teria Gere Lapan Batang atau Pulau Lapan Batang adalah sebuah pulau kecil yang sunyi. Mereka menetap lama di sana. Di sinilah mereka mulai dikenal sebagai pemburu laut sejati. Mereka menyempurnakan seni membuat tempuling dan mengenal ikan paus jenis kotekelema.

Namun kemudian, datanglah bencana. *Blebu lebu eka*—air bah besar melanda pulau. Lapan Batang tenggelam karena tsunami. Air naik seperti naga laut yang mengamuk. Mereka segera naik ke peledang dan menyelamatkan diri.

Pelayaran Menuju Pulau Lomblen

Mereka kembali ke laut. Kali ini, mereka menoleh ke barat. Ombak menampar haluan, matahari membakar, dan hujan menyucikan tekad mereka. Sampailah mereka di Lomblen, lalu menyusuri pantai timur hingga ke Doni Nusa Lela.

Di sana, mereka sempat berhenti. Alamnya subur, air jernih mengalir dari mata air pegunungan. Anak-anak bermain di sungai, orang-orang mulai membangun rumah. Namun, suatu malam, saat bulan purnama, Patti mengumpulkan semua kepala marga. “Tempat ini indah, tetapi bukan tempat terakhir,” katanya lirih. “Roh leluhur menuntunkita ke tempat yang lebih jauh.”

Pagi itu, ketika peledang mereka mulai mendekati pantai bertebing dan karang besar, Patti berdiri di haluan.

“Itu dia,” katanya. “Aku mendengar suara paus dari laut ini. Aku melihat cahaya dari tanah itu. Inilah tanah yang dijanjikan.”

Mereka mendarat, menamai tempat itu Lamalera — yang berarti piring matahari, karena tanah di pesisir selatan Pulau Lomblen itu begitu panas diterpa sinar matahari .

Mereka membagi wilayah, mendirikan rumah adat, dan membentuk marga: Bataona, Blikololong, Lamanudek, Tanakrofa, dan Lefotuka. Setiap marga membawa warisan tempuling, syair lia, dan kisah panjang tentang pelayaran di bawah bimbingan roh.

Kini, setiap musim perburuan paus, orang Lamalera tak sekadar melaut. Mereka menyanyikan lia asa-usu, mengenang perjalanan panjang itu – dari Luwuk ke Lamalera, dari tanah leluhur ke tanah berkat. Dan di antara para nelayan itu, di setiap tempuling yang dilempar, masih mengalir semangat Patti Mana Beda Frasa – lelaki yang pertama mendapat mandat Gajah Mada, mendengar suara roh, dan menuntun bangsanya menemukan rumah mereka di Lamalera.

Sumber:

- 1) Wawancara dengan Jefri, Lamalera, 27 September 2023
- 2) Jacobus Belida Bicololong. 2010. *Du-Hope di Tengah Penetrasi Ekonomi Uang: Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Sistem Barter di Lamalera, Nusa Tenggara Timur* (disertasi), Universitas Indonesia.
- 3) Thomas B. Ataladjar. 20 *Lembata dalam Pergumulan Sejarah dan Perjuangan Otonominya*. Lewoleba-Lembata: Ikan Paus

Kisah Tenggelamnya Pulau Lengan-Batang

Di hamparan Laut Sawu yang biru dan tak bertepi, pernah berdiri sebuah pulau yang subur dan permai bernama Lengan-Batang. Pulau itu adalah surga kecil, tempat pohon kelapa melambai malas dihembus angin laut, dan kehidupan berjalan tenang mengikuti irama pasang surut. Di salah satu sudut kampung yang damai itu, hiduplah seorang nenek bernama Kiah. Usianya telah senja, punggungnya telah membungkuk oleh waktu, dan hatinya hampa oleh kesunyian, sebab takdir tak pernah memberinya seorang anak pun untuk ia timang.

Suatu petang, saat langit mulai memerah saga, Nenek Kiah berjalan tertatih-tatih di sepanjang pantai, mencari siput untuk mengisi perutnya yang lapar. Di antara bebatuan karang, matanya yang rabun menangkap sebuah gerakan kecil. Bukan siput, melainkan seekor anak belut yang mungil, kulitnya berkilauan seperti perak basah. Hati Nenek Kiah yang sepi tiba-tiba terenyuh. Alih-alih menjadikannya lauk, ia melihat pada makhluk kecil itu sebuah jawaban atas doa-doanya yang tak pernah terucap.

“Kau sendirian, sama sepertiku,” bisik Nenek Kiah sambil dengan lembut menangkap belut itu. “Mulai hari ini, kau adalah anakku. Akan kunamai kau *Tuna Luri*.”

Setibanya di gubuk reotnya, Nenek Kiah meletakkan *Tuna Luri* di dalam sebuah tempurung kelapa yang telah diisi air laut. Setiap hari, dengan kasih sayang seorang ibu, ia merawatnya.

Ia menyuapinya dengan lumut terbaik, mengganti airnya, dan berbisik padanya tentang kisah-kisah masa muda dan kerinduannya yang dalam. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. *Tuna Luri* tumbuh dengan pesat, tubuhnya yang dulu

seramping jari kelingking kini menjadi sebesar lengan. Tempurung kelapa itu, yang pernah menjadi istananya, kini terasa seperti penjara yang sesak.

Suatu malam, didorong oleh naluri dan tubuh yang tak lagi tertampung, *Tuna Luri* menggeliat keluar dari tempurungnya. Ia merayap tanpa suara di atas tanah yang lembap, di antara gubuk-gubuk panggung yang penghuninya telah terlelap dalam buaian mimpi. Matanya mencari sebuah rumah baru. Perjalanannya terhenti di tengah alun-alun desa, di hadapan sebatang pohon randu raksasa yang usianya setua pulau itu sendiri. Akarnya mencengkeram bumi seperti jari-jari seorang raksasa, dan batangnya yang keriput menyimpan sebuah rongga besar yang gelap dan menganga—sebuah gerbang menuju jantung pohon itu. Tanpa ragu, *Tuna Luri* meluncur masuk, menemukan kenyamanan dan keamanan di dalam kegelapan yang sejuk.

Keesokan paginya, dunia Nenek Kiah seakan runtuh. Tempurung itu kosong. Dengan panik, ia mencari ke setiap sudut gubuk, memanggil-manggil nama *Tuna Luri* dengan suara parau. Berhari-hari ia menyusuri setiap lorong kampung, bertanya pada setiap orang yang ia temui, tapi tak seorang pun melihat binatang kesayangannya. Kesedihan yang mendalam menyelimuti sisa hidupnya. Ia tak tahu, anak yang ia besarkan dengan cinta kini telah menemukan takdirnya sendiri, sebuah takdir yang kelim.

Di dalam pohon randu, *Tuna Luri* terus tumbuh. Siang hari ia bersembunyi, tapi saat malam tiba dan kampung diselimuti kegelapan, ia keluar untuk berburu. Awalnya, hanya ayam dan anak anjing yang menjadi mangsanya. Penduduk desa mulai resah. Hewan ternak mereka hilang secara misterius, hanya menyisakan jejak lendir aneh yang mengering saat fajar. Mereka memasang perangkap, namun si pencuri terlalu cerdas.

Ukuran *Tuna Luri* kini telah menjadi mengerikan, tubuhnya lebih mirip ular naga daripada belut. Rasa laparnya pun semakin tak terkendali. Hewan ternak kecil tak lagi cukup. Ia mulai mengincar babi dan kambing. Suatu siang, saat bersembunyi di dalam rongganya, ia melihat anak-anak desa bermain riang di bawah naungan pohon randu. Sebuah keinginan baru yang mengerikan muncul dalam benaknya.

Kesempatan itu datang pada saat para orang dewasa pergi melaut dan berkebun, meninggalkan kampung dalam keadaan lengang. Seorang anak laki-laki kecil tertinggal, asyik bermain tanah di dekat akar pohon randu. Dari dalam kegelapan, dua mata tanpa kelopak mengintainya. Perlahan, tanpa suara, tubuh raksasa itu merayap keluar. Secepat kilat, ia melesat dan melilit tubuh mungil itu. Jeritan si anak tertelan oleh lilitan yang meremukkan tulang. Dalam sekejap, mangsa malang itu diseret masuk ke dalam rongga pohon, lenyap tanpa jejak. Selama sebulan penuh, belut raksasa itu tak pernah keluar, kekenyangan oleh santapan terlarangnya. Sementara itu, desa dilanda kepanikan. Sebuah keluarga meratapi anak mereka yang hilang ditelan bumi. Pencarian besar-besaran tak membuahkan hasil. Akhirnya, mereka hanya bisa pasrah pada nasib.

Namun, teror itu kembali. Sebulan kemudian, seorang anak lagi hilang dengan cara yang sama. Lalu satu lagi. Ketakutan kini mencengkeram jantung setiap penduduk Lapan- Batan. Anak-anak dilarang bermain di luar, dan pintu-pintu ditutup bahkan saat matahari masih tinggi.

Para tetua adat akhirnya berkumpul di bawah tatapan cemas seluruh warga. "Ini bukan perbuatan manusia atau roh biasa," kata kepala suku dengan suara berat. "Ada kejahatan yang bersarang di tengah-tengah kita. Kita harus berjaga, siang dan malam!"

Ronda pun diadakan. Suatu siang yang terik dan lengang, seorang penjaga ronda yang pemberani bersembunyi tak jauh dari pohon randu keramat itu. Ia menunggu dengan jantung berdebar, hingga kesabarannya membuahkan hasil yang mengerikan. Matanya terbelalak ngeri saat melihat kepala raksasa itu muncul dari lubang di pangkal pohon. Makhluk itu menyergap seorang anak yang nekat bermain terlalu jauh, melumatnya dalam satu gerakan cepat, lalu kembali ke sarangnya seolah tak terjadi apa-apa. Sang penjaga membeku, terlalu takut untuk menolong, terlalu ngeri untuk berteriak.

Setelah makhluk itu lenyap, ia berlari sekuat tenaga, mengabarkan apa yang baru saja ia saksikan. Berita itu menyebar seperti api. Kemarahan yang telah lama terpendam meledak menjadi amuk massa. Para orang tua yang telah kehilangan anak-anak mereka meraung dalam duka dan dendam.

“Bakar pohon itu! Seret monster itu keluar!” teriak mereka, mata mereka menyala-nyala.



Dengan membabi buta, mereka mengumpulkan kayu kering dan menumpuknya di sekeliling pohon randu. Mereka menyulut api, dan dalam sekejap, pohon tua yang telah menjadi saksi bisu sejarah pulau itu dijilat api yang ganas. Asap hitam membubung ke langit, membawa serta bau kayu terbakar dan sumpah serapah. Mereka mengambil tombak dan besi panjang yang telah dibakar hingga membara, lalu menusuk- nusukkannya ke dalam rongga pohon.

“Keluar kau, iblis! Hadapi kami!”

Namun, saat api berkobar paling hebat, sebuah keanehan terjadi. Belut raksasa itu tak pernah muncul. Ia lenyap secara misterius. Tepat pada saat itu, tanah di bawah kaki mereka mulai bergetar. Dari arah laut, terdengar suara gemuruh yang bukan berasal dari ombak biasa. Permukaan air laut naik dengan kecepatan yang tak wajar. Air asin mulai merayap masuk ke perkampungan, lalu berubah menjadi banjir bah yang ganas.

Pulau Lapan-Batang sedang tenggelam.

Teriakan kemarahan berganti menjadi jeritan ketakutan. Dalam kepanikan, orang-orang berusaha menyelamatkan diri. Mereka yang memiliki sampan dan perahu bergegas mendorongnya ke air, berdesakan dengan keluarga mereka. Namun banyak yang tak sempat. Air bah menelan gubuk, ternak, dan manusia tanpa ampun.

Di tengah lautan yang bergelora, para penyintas menoleh ke belakang, menyaksikan dengan mata kepala sendiri puncak terakhir dari tanah kelahiran mereka lenyap ditelan gelombang. Pulau Lapan-Batang telah tiada. Yang tersisa hanyalah lautan luas dan kisah tragis tentang seekor belut yang dibesarkan dengan cinta, namun tumbuh menjadi monster pemusnah. Para penduduk yang selamat tercerai-berai, terdampar di pulau-pulau terdekat seperti Alor, Pantar, dan Lembata, bahkan hingga ke daratan Flores, membawa serta legenda pahit itu sebagai pengingat abadi akan nasib tanah leluhur mereka.

Sumber:

- 1) Wawancara dengan Marselinus Lasan, Lamalera, 28 September 2023
- 2) Marselinus Lasan "Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Tenggelamnya Pulau Lelan- Batangdi Desa Lamalera, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata" 2011. Ende: Skripsi . Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fak.Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores.

Kisah Terjadinya Pulau Awololong

Di antara gugusan pulau di Laut Sawu, di mana angin beraroma wangi cendana dan laut berkilauan seperti permata, pernah berdiri sebuah kerajaan yang kemakmurannya melegenda: Awololo. Rajanya, yang bijaksana namun gemar berpesta, bernama Raja Dua Buga. Bertahun-tahun lamanya, panen di Awololo selalu melimpah, dan jala-jala nelayannya tak pernah pulang dalam keadaan kosong. Untuk merayakan berkat yang tak putus-putusnya itu, sang Raja memutuskan untuk menggelar sebuah pesta syukuran, sebuah perayaan yang akan dikenang sepanjang masa.

Dan pesta itu pun dimulai. Selama tujuh hari tujuh malam, seluruh denyut kehidupan Awololo terpusat di alun-alun kerajaan. Siang hari, aroma masakan lezat menguar dari dapur-dapur umum, berbau dengan tawa riang anak-anak. Malam hari, ratusan obor dinyalakan, cahayanya menari-nari, mengubah malam menjadi siang.

“Makanlah, minumlah, dan menarilah, rakyatku!” seru Raja Dua Buga dengan suara menggema.

“Hari ini, Awololo merayakan kemakmurannya! Lupakan sawah dan lautan, mari kita bersuka cita!”

Lantai pesta adalah bumi itu sendiri. Aneka tarian adat digelar silih berganti. Namun, saat malam mencapai puncaknya, dimulailah tarian *hamang* yang paling ditunggu-tunggu. Para pemuda dan pemudi membentuk beberapa lingkaran besar yang berputar serempak. Hentakan kaki mereka di tanah yang padat menciptakan irama yang purba dan kuat. Bunyi gemerencing *kemorong*, giring-giring yang diikat di pergelangan kaki para penari, terdengar riuh, memacu semangat hingga ke ubun-ubun. Syair dan pantun dilantunkan bersahut-sahutan, penuh canda dan

pujian. Semua orang “mabuk”—mabuk oleh tuak aren, mabuk oleh musik, mabuk oleh kebanggaan dan kemakmuran mereka.

Di tengah hiruk pikuk itulah, sebuah keanehan muncul. Entah dari mana datangnya, seekor anjing jantan yang besar dan kurus berlari sempoyongan masuk ke tengah-tengah lingkaran tari. Matanya liar, dan gerakannya ganjil, seolah-olah ia pun ikut mabuk oleh suasana pesta. Ia berlari kian kemari, menyenggol kaki-kaki para penari, mengganggu alur tarian yang sakral.

“Hussh! Pergi kau, anjing jelek!” teriak seorang pemuda penari yang sedang asyik berpantun. Ia menendang anjing itu hingga terpelanting.

Anjing itu hanya menggonggong lirih, tapi bukannya lari, ia justru kembali berputar-putar dengan lebih panik. Semakin sering ia ditendang dan disepak, semakin menjadi-jadi tingkahnya. Akhirnya, pemuda penari yang sama, dengan wajah merah karena marah dan tuak, mendekati anjing itu. Ia meludah ke tanah di dekat si anjing dengan penuh hina.

“Dengar kau, binatang hina!” bentaknya.

“Kalau kau mau ikut menari bersama kami, para manusia terhormat, siapkan dirimu dulu! Bersihkan bulumu yang kotor dan pakailah pakaian yang pantas! Jangan mengganggu kami!”

Mendengar cacian yang begitu merendahkan, anjing itu tiba-tiba berhenti. Ia menatap tajam ke arah si pemuda, lalu ke seluruh kerumunan yang tertawa mengejek. Sesaat, matanya yang liar tampak begitu sedih dan penuh makna. Kemudian, ia berbalik dan melangkah perlahan keluar dari lingkaran tari, menghilang di antara bayang-bayang gubuk.

Para penari kembali tertawa dan melanjutkan tarian mereka, melupakan gangguan kecil itu. Namun, beberapa menit kemudian, mereka terdiam. Anjing itu kembali. Kali ini, ia tidak lagi tampak panik. Ia berjalan dengan langkah yang anehnya begitu anggun.

Dan di kepalanya, ia mengenakan sebuah *keneran*, alas periuk bundar yang dianyam dari daun lontar kering, memakainya layaknya sebuah topi kebesaran atau *kenobo koli lolo* yang biasa dipakai para bangsawan.

Kerumunan yang tadinya riuh mendadak sunyi. Tawa mereka mati di tenggorokan. Anjing itu masuk kembali ke tengah lingkaran, berdiri tegak, dan saat irama hentakan kaki kembali terdengar, ia mulai ikut bergerak, mengikuti gerak tari *hamang* dengan sempurna. Lalu, sesuatu yang tak pernah terbayangkan terjadi. Anjing itu mengangkat kepalanya dan melolong, bukan lolongan anjing biasa, melainkan sebuah lantunan syair dengan suara serak yang bisa dimengerti manusia:

"Kingo kango... kingo kango... kame au kenale kawok o... (Kingo kango... kingo kango... kami hanyalah anjing...) Tate tala re... dore tala re..." (Yang biasa tidur beralaskan abu bakar... ke mana kau pergi, kami pun ikut serta...)"

Seluruh peserta pesta membeku. Jantung mereka seakan berhenti berdetak. Seekor anjing baru saja berpantun, mengingatkan mereka akan kesetiaan makhluk yang mereka hinakan. Saat itulah, seorang tetua yang berdiri di pinggir lapangan berteriak dengan wajah pucat pasi.

"CELAKA! Ini pertanda buruk dari para leluhur!"

Seolah menjawab perkataannya, dari kejauhan, seekor ayam jantan di atas atap rumah tiba-tiba berkokok di tengah malam buta. Kokoknya bukan pertanda fajar, melainkan sebuah syair balasan yang tak kalah mengerikan:

"Koko reo... kaba dulo... kore nange wale nange..." (Koko reo... aku hanyalah seekor ayam... ke mana pun kau berenang, aku pun akan ikut berenang...)

Keheningan yang mencekam pecah. Semua orang kini sadar, ini bukan lagi lelucon. Binatang telah berbicara, alam telah memberi isyarat. Mereka telah melampaui batas. Pesta pora mereka yang penuh kesombongan telah menyinggung kekuatan yang lebih besar.

Tiba-tiba, angin berhenti berembus. Suara ombak yang tadinya berirama tenang mendadak lenyap. Laut di kejauhan surut secara ganjil, menampakkan dasar karang yang tak pernah terlihat. Lalu, terdengarlah suara gemuruh yang dahsyat dari dasar samudra.



Panik pun meledak. Langit yang tadinya cerah berhias bintang, kini gelap gulita. Dinding air raksasa, setinggi pohon kelapa, muncul di cakrawala dan menerjang dengan kecepatan mengerikan. Gelombang pasang itu melanda Awololo tanpa ampun, menyapu bersih alun-alun, rumah-rumah, dan orang-orang yang sedang berpesta. Tarian *hamang* berubah menjadi tarian kematian.



Banyak nyawa hilang ditelan air bah. Sebagian kecil yang melihat pertanda itu dan sempat bersiap, berhasil menyelamatkan diri dengan sampan atau berpegangan pada batang-batang kayu. Mereka terombang-ambing, tercerai-berai, dan akhirnya mendarat di pulau-pulau lain.

Ketika pagi tiba, Kerajaan Awololo yang megah telah lenyap, tenggelam ke dasar lautan. Para penyintas yang mendarat di tanah baru membawa serta sebuah pelajaran pahit. Mereka bercerita kepada anak-cucu mereka bahwa anjing dan ayam itu adalah utusan alam yang datang untuk mengingatkan. Namun, kemakmuran telah membuat mereka tuli dan buta. Mereka lupa pada adat istiadat, lupa bahwa manusia harus tetap rendah hati.

Dan hingga kini, jika air laut sedang surut-surutnya, konon daratan Awololo akan muncul sejenak dari dasar laut. Bukan lagi sebagai pulau yang subur, melainkan sebagai gundukan pasir putih yang dipenuhi beraneka ragam siput. Orang-orang pun menamakannya Pulau Siput, sebuah nisan abadi untuk sebuah kerajaan yang tenggelam karena melupakan akarnya.

Sumber: Wawancara dengan Pak Mus (Nelayan), Loweleba 22 September 2023 , Lamalera, 28 September 2023

Asal-Usul Suku Lelaona: Kisah Ayam Ajaib dan Benih yang Tersebar

Di pesisir Flores Timur yang bermandikan cahaya matahari dan diembus angin laut, di antara gugusan pulau Adonara, Solor, dan Lembata, hiduplah seorang tetua bijaksana bernama Manuk Gokok Lelaona. Ia adalah pemimpin dari sukunya, Suku Lelaona, yang hidup damai dengan mengandalkan hasil laut dan kebun. Namun, Manuk Gokok Lelaona memiliki sebuah rahasia yang menjadi sumber keajaiban sekaligus benih malapetaka: seekor ayam jantan yang diberi nama Manu Sili Goko.

Ayam ini bukanlah ayam biasa. Bulunya berkilauan seperti emas tertimpa fajar, dan kokoknya bukan sekadar penanda pagi. Setiap kali Manuk Gokok Lelaona memintanya berkokok dengan tulus, Manu Sili Goko akan mengeluarkan apa pun yang diminta tuannya.

Suatu senja, Manuk Gokok Lelaona kembali dari melaut dengan perahu kecilnya. Para nelayan dari suku tetangga, Lewotukan dan Lamakera, hanya membawa pulang beberapa ekor ikan kecil setelah seharian berjuang di bawah terik matahari. Mereka menatap dengan mata penuh kedengkian saat Manuk Gokok Lelaona menurunkan seekor ikan kerapu raksasa dari perahunya.

“Bagaimana mungkin ia selalu beruntung?” bisik seorang nelayan Lamakera kepada temannya dari Lewotukan.



“Bukan keberuntungan,” sahut yang lain dengan geram. “Itu karena ayamnya! Aku melihatnya sendiri. Ia hanya berbicara pada ayam itu, dan tak lama kemudian, ikan besar itu melompat ke perahunya seolah-olah menyerahkan diri!”

Kabar tentang keajaiban Manu Sili Goko menyebar seperti api di alang-alang kering. Rasa iri hati mulai meracuni pikiran para tetua Lewotukan dan Lamakera. Mereka melihat kemakmuran Suku Lelaona bukan sebagai hasil kerja keras, melainkan sebagai keuntungan yang tidak adil.

“Ayam itu terlalu berharga untuk dimiliki oleh satu orang,” kata seorang pemimpin suku Lewotukan dalam sebuah pertemuan rahasia. “Kekuatannya harus dibagi. Jika Manuk Gokok Lelaona tidak mau memberikannya, kita akan mengambilnya dengan paksa!”

Rencana jahat pun disusun. Mereka tidak hanya ingin merebut Manu Sili Goko, tetapi juga menghancurkan Suku Lelaona agar tidak ada lagi yang bisa menuntut balas.

Manuk Gokok Lelaona, dengan kebijaksanaannya, merasakan hawa permusuhan yang semakin pekat. Ia memeluk kelima anaknya: tiga putra gagah berani, Boli Sili, Sili Pati, dan Suban Ola, serta dua putri jelita, Dame dan Sili Lipat.

“Anak-anakku,” katanya dengan suara berat, “awan gelap berkumpul di cakrawala. Aku takut badai akan segera tiba. Apapun yang terjadi, kalian harus tetap bersatu dan menjaga nama baik Lelaona.”

Malam itu, firasat sang ayah menjadi kenyataan. Ratusan prajurit dari Lewotukan dan Lamakera menyerbu perkampungan Lelaona dengan obor dan senjata terhunus. Perang yang tak seimbang pun meletus. Langit yang tadinya tenang kini dipenuhi jeritan dan denting senjata. Di tengah kekacauan itu, tragedi yang paling memilukan terjadi. Dame, putri Manuk

Gokok Lelaona yang telah menikah dengan seorang pemuda dari suku Lewotukan, diseret oleh kaum suaminya sendiri. Mereka menuduhnya sebagai mata-mata. Tanpa ampun, mereka membawanya ke tepi laut dan membuangnya ke dalam ombak yang ganas hingga ia tewas ditelan gelombang.

Melihat kehancuran di depan mata dan kematian saudaranya, Manuk Gokok Lelaona tahu perlawanan sudah sia-sia. Dengan hati yang hancur, ia berteriak kepada ketiga putranya.

“Pergi! Selamatkan diri kalian! Lari ke arah yang berbeda dan jangan pernah menoleh ke belakang! Biarlah darah Lelaona tetap mengalir, meskipun harus tumbuh di tanah yang baru!”

Ketiga putranya berlari menembus malam, menyelamatkan nyawa mereka dengan cara yang berbeda.

Boli Sili, sang sulung, berlari tanpa tujuan hingga kakinya lecet dan napasnya tersengal. Ia ambruk di pesisir pantai dan ditemukan oleh seorang nelayan baik hati dari suku Lamanudek. Melihat para pengejar mendekat, nelayan itu dengan cepat menyembunyikan Boli Sili di dalam cangkang *Kea Kodung* (penyu raksasa) yang kosong. Setelah keadaan aman, Boli Sili dibawa ke Tanah Boleng di Adonara Timur. Di sanalah ia memulai hidup baru, menikah dengan Uba Sarabiti, dan dari mereka lahirlah garis keturunan baru Suku Lelaona di tanah Adonara.

Sili Pati, anak kedua, berlari ke arah Lamalera. Terdesak, ia memanjat sebatang pohon Waru yang rimbun di sebuah tempat bernama Fung. Dari balik dedaunan yang lebat, ia menyaksikan dengan hati pedih sisa-sisa kampungnya yang terbakar. Di Lamalera inilah ia akhirnya menetap. Ia menjadi sosok yang dihormati, menikahi banyak perempuan dari berbagai suku, dan menyebarkan keturunan Lelaona di selatan Pulau Lembata.

Suban Ola, si bungsu, berlari ketakutan hingga menemukan sebuah kandang babi yang gelap dan berlumpur. Tanpa berpikir panjang, ia menyembunyikan diri di dalamnya, menahan napas di antara bau busuk dan dengus babi. Di sanalah ia bersembunyi hingga fajar tiba dan para musuh pergi. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Hinga, Adonara Timur, di mana ia menikah dengan Tuto Leragere dan membangun keluarganya, menjadi cikal bakal Suku Lelaona di wilayah Lamapaha.

Peperangan itu berakhir. Manu Sili Goko, ayam ajaib itu, lenyap tak berbekas, mungkin ikut hancur dalam api atau melarikan diri ke alam gaib. Suku Lewotukan dan Lamakera tidak mendapatkan apa-apa selain penyesalan dan permusuhan abadi. Namun, Suku Lelaona tidak benar-benar musnah. Dari tiga benih yang tersebar oleh badai kebencian, tumbuhlah tiga cabang pohon keluarga yang kokoh di tiga pulau yang berbeda. Keturunan Boli Sili, Sili Pati, dan Suban Ola berkembang biak, menyebar dari generasi ke generasi, membawa serta kisah tentang asal-usul mereka.

Demikianlah kisah Suku Lelaona. Sebuah cerita yang mengajarkan bahwa iri hati dan keserakahan hanya akan membawa kehancuran. Namun, ia juga menjadi pengingat abadi bahwa semangat kehidupan dan ikatan darah lebih kuat dari api peperangan. Sekalipun tercerai-berai, benih sebuah suku akan selalu menemukan cara untuk berakar, tumbuh, dan berkembang kembali di tanah yang baru, menjaga warisan leluhur mereka tetap hidup selamanya.

Sumber : Wawancara Theresia Lelaona

Asal Usul Ikan Paus



Di ujung timur Pulau Lembata, di mana deburan ombak Samudra Hindia bertemu dengan tebing-tebing karang yang terjal, terhampar perkampungan nelayan Lamalera. Rumah-rumah panggung berdiri kokoh menghadap laut yang luas, seolah siap menantang badai dan gelombang. Angin laut membawa aroma garam dan ikan, bercampur dengan bau asap dari dapur-dapur yang mengepulkan kehangatan di pagi hari yang dingin. Di sinilah, di tengah masyarakat yang tangguh dan terikat kuat pada tradisi, mengalir sebuah kisah kuno tentang asal-usul Koteklema, sang penguasa lautan yang mereka hormati: ikan paus.

Cerita dituturkan dari bibir ke bibir, dari generasi ke generasi, tentang masa purba ketika gunung dan laut masih menjalin ikatan yang lebih erat. Konon, di puncak Gunung Labalekan yang menjulang gagah di atas perkampungan, hiduplah seekor kerbau jantan yang luar biasa. Bukan sekadar hewan ternak biasa, ia memiliki bulu sehitam malam bertabur bintang, dan tanduknya melengkung perkasa bagai sabit kembar yang siap membelah langit. Kerbau itu adalah kepunyaan suku Lango Wujon, para tuan tanah pertama di Lamalera, yang dipercaya sebagai keturunan langsung dari roh-roh gunung.

Pada suatu masa yang sulit, kemarau panjang melanda Lamalera. Matahari membakar bumi tanpa ampun, sungai-sungai mengering, dan tanaman meranggas. Laut pun seolah ikut berduka, ikan-ikan menghilang ke kedalaman yang tak terjangkau. Kelaparan menggerogoti perkampungan, dan wajah-wajah yang dulunya ceria kini dipenuhi kerisauan.

Di tengah keputusasaan itu, tetua suku Lango Wujon, seorang pria paruh baya dengan mata setajam elang dan rambut seputih kapas, termenung di depan Lewomata, rumah adat yang menjadi pusat kehidupan spiritual mereka. Hatinya pilu melihat penderitaan rakyatnya. Ia tahu, ia harus berbuat sesuatu,

meminta pertolongan kepada Lera Wulan Tana Ekan, Sang Pencipta Alam.

Malam itu, di bawah rembulan sabit yang menggantung di langit gelap, sang tetua menuntun kerbau kesayangannya mendaki jalur setapak curam menuju puncak Bukit Batar. Angin dingin menusuk tulang, tapi tekadnya membara. Di puncak bukit yang sunyi, dengan pemandangan perkampungan yang remang di bawah dan lautan luas yang bergelombang di kejauhan, ia berhenti di depan sebuah batu besar yang bentuknya aneh—membulat di satu sisi dan meruncing di sisi lain, menyerupai siluet seekor ikan yang tengah berenang.

Sang tetua berlutut di hadapan batu itu, menundukkan kepalanya dalam doa yang khusyuk. “Oh, roh leluhur kami, penguasa gunung dan laut,” bisiknya dengan suara bergetar. “Lihatlah anak cucumu di Lamalera. Kemarau telah mencengkeram kami, lapar telah merajalela. Kami memohon belas kasihan-Mu.”

Kerbau yang berdiri di sampingnya seolah mengerti kesedihan tuannya. Ia menggosokkan kepalanya yang besar ke bahu sang tetua, mengeluarkan lenguhan rendah yang penuh haru. Sang tetua mengusap bulu kerbau itu dengan sayang. “Sahabatku,” katanya lirih, “mungkin ini saatnya pengorbanan. Mungkin kita harus memberikan sesuatu yang berharga agar kehidupan di Lamalera bisa pulih kembali.”

Tiba-tiba, sebuah gagasan melintas di benaknya, sebuah bisikan dari para leluhur. Ia berdiri tegak, menatap langit yang bertaburan bintang. “Wahai Lera Wulan Tana Ekan,” serunya dengan suara lantang, “jika Engkau menghendaki sebuah persembahan, terimalah sahabatku ini. Biarlah ia menjelma menjadi berkah bagi anak cucuku di laut.”

Saat kata-kata itu terucap, bumi di bawah kaki mereka bergetar perlahan. Kerbau itu melepaskan diri dari pegangan sang tetua dan berjalan mendekati tepi bukit yang menghadap ke laut. Dengan satu lompatan yang gagah, ia terjun ke dalam kegelapan malam. Sang tetua terpaku, air mata mengalir di pipinya.

Keajaiban terjadi. Bukan suara deburan keras yang terdengar, melainkan riak air yang tenang. Ketika sang tetua memberanikan diri mengintip dari tepi bukit, ia melihat seekor makhluk raksasa berenang anggun di bawah sana. Tubuhnya hitam legam berkilauan diterpa cahaya rembulan, ukurannya sebesar perahu peledang, dan ia memiliki sirip yang lebar dan ekor yang kuat. Kerbau itu telah bertransformasi menjadi Koteklema, ikan paus pertama.

Dari kejauhan, suara Koteklema terdengar, menggema di atas lautan. "Jangan bersedih, wahai tetuaku," suaranya bagai gemuruh ombak yang tenang. "Aku telah menjadi bagian dari laut, namun hatiku tetap bersama kalian. Setiap tahun, saat musim leva nuang tiba, aku akan kembali ke perairan Lamalera. Biarkan anak cucumu memburuku, bukan sebagai musuh, melainkan sebagai wujud pengorbanan leluhur yang memberikan dirinya untuk kelangsungan hidup kalian."

Sejak saat itu, Koteklema dan keturunannya selalu kembali ke perairan Lamalera setiap musim berburu. Masyarakat Lamalera percaya bahwa paus adalah perwujudan roh leluhur mereka dari suku Lango Wujon, yang dengan sukarela memberikan diri mereka sebagai sumber makanan bagi keturunan mereka. Batu besar di Bukit Batar menjadi saksi bisu dari peristiwa itu, dan diyakini sebagai tempat terakhir kerbau itu berdiri sebelum terjun ke laut.

Untuk menghormati pengorbanan leluhur dan menyambut kedatangan Koteklema, masyarakat Lamalera mengadakan upacara *le Gerek* setiap tahun menjelang musim *leva nuang* (musim mengangkat perahu untuk berburu paus) yang biasanya dimulai pada awal bulan Mei. Ritual ini adalah sebuah perjalanan spiritual yang menghubungkan mereka dengan masa lalu dan alam semesta.

Beberapa hari sebelum *le Gerek*, tiga utusan khusus yang merupakan perwakilan dari suku-suku tuan tanah—Bataona, Blikololong, dan Lewotukan—bersiap untuk melakukan ziarah ke tempat-tempat suci. Pada tanggal 29 April, pagi-pagi buta, mereka akan mengenakan pakaian *compang-camping* sebagai simbol kerendahan hati dan mengenang masa-masa sulit. Dengan membawa persembahan berupa tuak aren dalam bambu, sirih pinang dalam bokor anyaman, tembakau dalam wuwur, sebutir telur ayam kampung, dan seekor ayam jantan pilihan, mereka memulai pendakian menuju Gunung Labalekan.

Tujuan pertama mereka adalah *Igo Lewu*, sebuah tebing terjal yang diyakini sebagai kediaman arwah leluhur penjaga gunung, *Bele Raja Rimu* dan *Bele Jawa Leping Ina*, yang menjelma menjadi dua ular besar yang agung. Dengan hati-hati mereka menapaki bebatuan licin, suara langkah mereka memecah kesunyian pagi. Sesampainya di kaki tebing, mereka mencari sebuah lubang besar yang tersembunyi di antara rerimbunan pepohonan. Di dekat lubang itu, mereka meletakkan sirih pinang, tembakau, dan menuangkan sedikit tuak sebagai persembahan.

Salah seorang utusan, seorang pria tua dari suku Bataona yang dihormati karena pengetahuannya tentang adat, akan mengetuk-ngetuk batu di dekat lubang dengan tongkatnya sambil mengucapkan doa-doa dalam bahasa leluhur. “Wahai *Bele Raja Rimu*, *Bele Jawa Leping Ina*,” ucapnya dengan khidmat, “kami

datang membawa persembahan. Sebentar lagi musim leva nuang akan tiba. Kami memohon restu dan perlindungan- Mu agar perburuan berjalan lancar dan kami kembali dengan selamat.”

Setelah ritual di Igo Lewu selesai, mereka melanjutkan perjalanan menuju puncak Bukit Batar. Di sana, di hadapan batu paus yang membisu, upacara le Gerek yang sesungguhnya dimulai. Utusan dari suku Blikololong akan menaburkan beras jagung giling di atas batu sebagai simbol hasil bumi, sementara utusan dari suku Lewotukan akan memecahkan telur ayam, melambangkan kehidupan dan harapan baru.

Kemudian, semua utusan bersama-sama akan membakar tembakau pilihan di atas bara api kecil, membiarkan asapnya mengepul ke langit, membawa pesan mereka kepada paraleluhur. Mereka juga akan menuangkan tuak aren di sekeliling batu paus, sebagai jamuan bagi roh yang mereka panggil.

Selama upacara berlangsung, syair-syair adat kuno dilantunkan dengan suara yang syahdu dan penuh khidmat. Suara gong besar yang dibawa oleh salah seorang peserta dipukul perlahan, menciptakan dentuman yang menggetarkan hati dan jiwa, memanggil roh Koteklema dari kedalaman samudra.

“Wahai Koteklema, leluhur kami yang agung,” lantun seorang utusan dengan suara lantang, “kami datang ke hadapan-Mu di Bukit Batar yang suci ini. Musim leva nuang telah tiba. Ingatlah janji-Mu. Datanglah dari laut yang luas, berikan dirimu kepada kami, anak cucumu. Kami akan menyambutmu dengan rasa hormat dan syukur yang tak terhingga.”

Ritual le Gerek adalah sebuah pengingat abadi akan ikatan suci antara masyarakat Lamalera dan leluhur mereka, antara gunung dan laut. Sebuah kisah tentang pengorbanan, rasa hormat, dan keyakinan yang terus hidup dalam setiap hembusan angin dan deburan ombak di pesisir Lamalera.

Sumber: Beberapa informan dan ditulis oleh Bapak Yoseph Y. Taum

CERITA RAKYAT LAMAKERA

Kisah Perpecahan dan Janji Pertemuan di Ujung Pulau

Di tanah Sikka, di sebuah perkampungan pesisir kuno bernama Soge, hiduplah keturunan kaum Songge yang perkasa. Mereka adalah anak cucu dari para pelaut ulung dan mistikus sakti. Warisan yang mereka miliki bukan hanya keberanian, tetapi juga harta pusaka yang tak ternilai—tombak-tombak keramat yang konon ujungnya pernah mencicipi darah naga, dan kain-kain tenun yang warnanya ditenun dari cahaya senja. Namun, pusaka yang seharusnya menjadi pemersatu itu justru menjadi sumber perpecahan.

Generasi baru kaum Songge telah lupa akan makna di balik warisan itu. Hati mereka dipenuhi ketamakan. Siang hari, mereka berselisih tentang siapa yang paling berhak menyimpan tombak. Malam hari, mereka berdebat tentang siapa yang harus mewarisi kain tenun. Persaudaraan retak, dan sumpah serapah menggantikan percakapan ramah di antara keluarga.

Alam pun mulai menunjukkan kemarahannya. Pertanda buruk datang silih berganti. Pada malam-malam saat bulan purnama bersinar penuh, memandikan pantai dengan cahaya perak yang dingin, suasana yang seharusnya tenang justru berubah mencekam. Dari kedalaman laut, ikan-ikan *Mana* atau ikan Toda yang biasanya perkasa di samudra lepas, berenang ke tepian dengan membabi buta. Mereka menabrak-nabrakkan moncong mereka yang tajam ke dinding-dinding bambu rumah panggung milik para nelayan, menciptakan suara dentumananeh yang membangunkan orang dari tidur mereka. Ikan-ikan itu seolah ingin melarikan diri dari sesuatu yang mengerikan di laut, atau mungkin, mencoba memberi peringatan kepada manusia di darat.

Di tengah kegelisahan itu, dua bersaudara yang menjadi pemimpin kaum Songge, *Kia Lalimari* sang kakak dan *Juang Meti* sang adik, sama-sama terbangun dari mimpi yang sama. Dalam tidur mereka, arwah leluhur datang dengan wajah berselubung duka, menunjuk ke arah harta pusaka yang tersimpan, lalu menunjuk ke arah lautan yang bergolak.



Pagi harinya, Kia Lalimari yang bijaksana segera mengumpulkan para tetua. Juang Meti, adiknya yang lebih berapi-api dan berjiwa petualang, duduk di sampingnya dengan wajah tegang.

“Para tetua dan saudaraku,” buka Kia Lalimari dengan suara berat.

“Alam telah berbicara kepada kita. Ikan-ikan menabrak rumah kita, dan arwah leluhur mendatangi mimpi kita. Semua ini berasal dari satu sumber: perselisihan anak-cucu kita.”

Juang Meti menambahkan dengan geram. “Pusaka itu bukan lagi berkah, tapi kutukan! Mereka memperebutkannya seolah itu hanyalah bongkahan emas, bukan simbol kehormatan kita. Jika kita tetap di sini, pertumpahan darah antar saudara tak akan terhindarkan, dan laut akan menenggelamkan kita semua sebagai hukumannya.”

Setelah melalui perdebatan panjang yang penuh duka, sebuah keputusan pahit pun diambil. Untuk menyelamatkan garis keturunan mereka dari kehancuran, kaum Songge harus meninggalkan tanah kelahiran mereka, meninggalkan Soge Sikka yang mereka cintai. Mereka akan memulai sebuah perjalanan agung ke arah timur.

Sebagian orang memilih berjalan kaki menyusuri daratan, tetapi kedua bersaudara itu memutuskan untuk memimpin rombongan melalui laut. Juang Meti menaiki *perahu sowa* miliknya yang ramping dan cepat. Sementara Kia Lalimari memimpin armada kecil dari atas *perahu berebok* yang lebih besar dan kokoh. Dengan hati yang berat, mereka mendorong perahu mereka ke laut, meninggalkan tanah leluhur di belakang.

Perjalanan mereka hingga ke ujung barat Pulau Solor, di perairan tenang dekat Lewotobi. Di sanalah, di tengah laut, seluruh armada berhenti. Kia Lalimari memanggil adiknya untuk mendekat.

“Juang Meti, adikku,” kata sang kakak.

“Lautan di hadapan kita memiliki dua jalan. Aku khawatir jika kita terus bersama, perselisihan dari darat akan ikut terbawa ke atas perahu. Lebih baik kita berpisah untuk sementara.”

“Berpisah? Ke mana kita akan pergi, Kanda?” tanya Juang Meti.

Kia Lalimari menunjuk ke arah timur yang jauh. “Aku akan mengambil jalur utara, menyusuri Selat Adonara yang tenang. Kau, dengan perahumu yang cepat dan jiwamu yang bebas, ambillah jalur selatan yang liar. Lautan akan menjadi saksi sumpah kita. Kita akan bertemu kembali di ujung timur Pulau Solor, di tempat matahari terbit pertama kali menyentuh daratan. Siapa pun yang tiba lebih dulu, harus menunggu saudaranya.”

Dengan berat hati, Juang Meti setuju. Kedua armada itu pun berpisah.

Kia Lalimari bersama rombongannya berlayar dengan tenang melintasi Selat Adonara. Di tengah perjalanan, ia membuka bekal sirih pinangnya. Sambil mengunyah, menikmati pemandangan pulau-pulau di sekitarnya, tanpa sengaja tutup wadah sirih pinangnya yang terbuat dari tempurung berukir indah, jatuh dari tangannya dan tercebur ke dalam laut.

“PLUNG!”

Sebuah keajaiban terjadi. Di titik tutup wadah itu tenggelam, permukaan laut bergolak, dan dari kedalaman muncullah sebuah daratan kecil yang baru. Sebuah pulau mungil yang subur. Kia Lalimari tersenyum, menganggapnya sebagai pertanda baik.

Pulau itu hingga kini masih ada, dikenal dengan nama *Nuha* atau Pulau Waibalun.

Sementara itu, perjalanan Juang Meti di selatan jauh lebih menantang. Ia dan para pengikutnya bukan hanya berlayar, tetapi juga berburu, mengejar ikan-ikan besar yang melintas. Arus di pantai selatan sangatlah ganas. Tanpa mereka sadari, arus yang kuat itu telah mendorong perahu sowa mereka jauh ke arah timur, hingga mereka mendarat di pesisir Pulau Lembata, di sebuah perkampungan yang sudah dihuni bernama Lamalera.

Melihat tanah yang subur dan orang-orang yang ramah, rombongan Juang Meti memutuskan untuk singgah. Di sana,

Juang Meti terpikat oleh seorang gadis setempat dan menikahnya. Beberapa pengikutnya yang telah lelah berlayar pun meminta izin untuk menetap.

“Tinggallah di sini dan bangunlah kehidupan baru,” kata Juang Meti. “Jadilah benih pertama kaum Songge di tanah ini. Tapi aku harus pergi. Aku terikat oleh sumpah pada kakakku.”

Meskipun berat, ia menyiapkan kembali perahunya. Dengan sisa pengikutnya yang paling setia, ia kembali berlayar, mencari ujung timur Pulau Solor.

Di tengah laut yang luas, setelah berhari-hari mencari, Juang Meti menyipitkan matanya. Di kejauhan, ia melihat sebuah titik di cakrawala. Sebuah perahu dengan layar yang sangat ia kenal. Itu adalah layar *berebok* milik kakaknya! Dengan penuh semangat, ia mengarahkan perahunya.

Ternyata, Kia Lalimari telah tiba lebih dulu. Sesuai dengan janjinya, ia menunggu. Ia sengaja tidak menurunkan layarnya, membiarkannya terkembang di tiang tertinggi sebagai mercusuar, sebagai tanda bagi sang adik yang ia nantikan.

“Kanda! Kia Lalimari!” teriak Juang Meti saat perahunya sudah cukup dekat.

Sang kakak yang berdiri di anjungan tersenyum lega. “Aku tahu kau akan datang, Juang Meti. Angin selatan membisikkan ceritamu padaku.”

Kedua perahu itu merapat di tengah laut. Kakak dan adik itu saling bercerita tentang perjalanan mereka—tentang pulau yang lahir dari tutup wadah sirih pinang, dan tentang benih kaum Songge yang tertinggal di Lamalera. Setelah melepas rindu dan menyatukan kembali rombongan mereka, barulah mereka bersama-sama mendayung ke darat, mendarat di tanah harapan yang telah mereka janjikan.

Sumber : Wawancara dengan M. Idzharul Haq MH. Songge M. Id April 2025, Solor timur, Lamakera, NTT.

Ketika Lamakdikera Menjadi Lamakera

Di pesisir timur Pulau Solor, Nusa Tenggara Timur, terhamparlah sebuah wilayah yang dahulu dikenal sebagai Kampung Tanah Werang. Hamparan tanah ini, yang kini kita kenal sebagai Lamakera, pada masa lampau didominasi oleh hutan belukar dan belum banyak berpenghuni. Di sanalah, dua orang bijaksana, *Mana Datong Namang* dan *Ebang Kewa Amang*, memegang tampuk kepemimpinan, mengayomi penduduk asli yang bermukim lebih ke pedalaman, di daerah Tanah Werang. Mereka merupakan penjaga tanah, pewaris kearifan lokal yang memahami betul setiap lekuk bukit dan setiap jengkal pasir di pesisir itu.

Suatu pagi yang hangat, ketika mentari perlahan menyapa ufuk timur dan aroma laut memenuhi udara, *Mana Datong Namang* dan *Ebang Kewa Amang* kedatangan tamu tak terduga. Sebuah perahu yang dinamakan *Sowa* dan *Barebok* perlahan merapat ke pantai, membawa dua orang yang tampak lelah, namun penuh harap. Mereka adalah *Kia Laliamari* dan *Juang Meti*, dua bersaudara dari Suku *Songge*, Kabupaten *Sikka*. Wajah mereka memancarkan kesedihan mendalam, karena kampung halaman mereka di *Sika Songge Ende Nusa Palera* telah ditelan musibah air pasang. Mereka hijrah, mencari kehidupan baru, mencari sebidang tanah untuk menetap dan menumbuhkan kembali asa di Pulau Solor yang asing.

“Kami datang dari jauh, diusir oleh ganasnya laut. Kami memohon belas kasih Anda, izinkanlah kami menjejakkan kaki di tanah ini, membangun kembali kehidupan kami,” kata *Kia Laliamari*.

Mana Datong Namang dan Ebang Kewa Amang mendengarkan dengan saksama. “Baiklah, kami akan mempertimbangkan permohonan kalian,” jawab Mana Datong perlahan.

“Ada satu syarat yang harus kalian penuhi, sebagai bentuk kesungguhan hati dan pengakuan akan hak tanah ini.”

Syarat yang di maksud sebagai ikrar yang mengikat, biasanya disebut Najo Baja. Dalam tradisi Lamaholot Najo Baja merupakan sarana untuk mendapatkan sebuah tanah, baik dari pemiliknya manusia ataupun jin dan roh halus, yang terjadi di Lamakera.

Dalam kebiasaan Lamaholot, Najo Baja mutlak harus dilakukan karena ini semacam ikrar kemerdekaan, yang diajukan memang terkesan mustahil. Mereka harus mempersembahkan seekor ikan berkepala paus dan memiliki ekor seperti ikan todak. Juang Meti, dengan tekad membara, segera melaut. Selama tujuh hari tujuh malam, ia berjuang melawan ombak, mengarungi lautan luas, menjaring dan mencari ikan dengan bentuk yang aneh itu. Malam demi malam berlalu, bintang-bintang menjadi saksi bisu perjuangannya, tapi hingga batas waktu yang ditentukan, ikan yang dimaksud tak kunjung ditemukan. Permintaan pihak Tanah Werang (Mana Datong Namang dan Ebang Kewa Amang) terkait dengan ikan berkepala paus dan berekor ikan todak merupakan sebuah tindakan yang mustahil yang sengaja dilakukan agar kedua kakak beradik tersebut tidak mampu menemukannya, sebab mahar itu adalah ikrar Najo Baja yang akan melahirkan kekerabatan yang transaksional dan selesai, hubungan kedua pihak akan berhenti tanpa saling mengaitkan sebagai kampung yang bersaudara, dengan tidak ditemukannya jenis ikan tersebut maka mereka kemudian melakukan seremoni pembentukan dan penamaan kampung dan suku serta menetapkan sistem

persaudaraan, sistem kepemilikan tanpa saling mengusik satu sama lain sebagai saudara yang saling terhubung sampai saat ini.

Mereka melihat kesungguhan dan niat baik Kialaliamari dan Juangmeti yang melebihi segala persyaratan. “Meskipun syarat kami tidak terpenuhi, kami melihat hati yang tulus dalam diri kalian. Kami menerima kalian sebagai saudara,” kata Abang Kewa Amang. Maka, mereka tetap memberikan sebidang tanah bagi kedua tamu dan kelompok mereka.

Keesokan harinya, suasana haru dan meriah menyelimuti pesisir. Sebuah jamuan adat yang sakral, yang dikenal sebagai *Najo Baja* digelar. Jamuan ini merupakan ikrar, sebuah tanda penyerahan sebagian tanah kepada saudara baru yang hijrah dari Sika Songge. Para pemimpin mengikrarkan secara resmi bahwa tamu telah diterima secara mulia oleh penguasa Pulau Solor. Beragam hidangan disajikan, dari jagung titi yang renyah, ikan bakar dengan aroma laut, lawar kering yang gurih, hingga tuak manis yang menghangatkan. Uniknya, semua makanan dan minuman disuguhkan dalam wadah-wadah yang terbuat dari daun lontar, karena tidak ada wadah lain yang cukup untuk menampung seluruh hidangan.

Untuk mengenang peristiwa yang sangat penting dan sakral itu, dan sebagai bentuk penghormatan serta pengukuhan persahabatan yang kental sebagai *edo reun lidan redok* (tiga saudara) , tempat baru yang akan ditempati oleh Kia Laliamari dan Juang Meti diberi nama *Lamakdikera*. Nama ini berasal dari dua kata: Lamak, yang berarti “piring makan yang sudah berisi makanan atau makanan yang siap dihidangkan”, dan Kera, yang berarti “wadah atau piring makan yang terbuat dari daun lontar”. Seiring berjalannya waktu, nama *Lamakdikera* kemudian disederhanakan menjadi Lamakera, diabadikan dari nama wadah daun lontar yang menjadi saksi bisu ikrar persahabatan abadi itu.



Sejak saat itu, wilayah Lamakera mulai berpenghuni. Kelompok pertama yang tiba dan membuka perkampungan itu adalah kelompok dari Sika Songge, yang kemudian dikenal sebagai suku Lewokololodo atau Lewoklodo. Secara berurutan, suku-suku lain menyusul: Ema Onang (dengan klen Napo dari Gunung Napo, Solor Timur, yang hijrah karena konflik internal), Kiko Onang (termasuk klen Lawuung yang datang dari Ternate, Maluku, karena situasi politik yang tidak kondusif), Kampung Lamakera (dari Pulau Adonara, Lonek Burak), Hari Onang (dengan klen Maloko yang terbawa arus saat menangkap ikan, sehingga nama klennya mengenang kampung halaman mereka), dan terakhir Kukun Onang.

Sejak saat itu, wilayah Lamakera mulai berpenghuni. Kelompok pertama yang tiba dan membuka perkampungan itu adalah kelompok dari Sika Songge, yang kemudian dikenal sebagai suku Lewokololodo atau Lewoklodo. Secara berurutan, suku-suku lain menyusul: Ema Onang (dengan klen Napo dari Gunung Napo, Solor Timur, yang hijrah karena konflik internal), Kiko Onang (termasuk klen Lawuung yang datang dari Ternate, Maluku, karena situasi politik yang tidak kondusif), Kampung Lamakera (dari Pulau Adonara, Lonek Burak), Hari Onang (dengan klen Maloko yang terbawa arus saat menangkap ikan, sehingga nama klennya mengenang kampung halaman mereka), dan terakhir Kukun Onang.

Kisah Lamakera adalah kisah tentang penerimaan, ketahanan, dan kearifan para pemimpinnya. Sebuah tempat yang lahir bukan dari penaklukan, melainkan dari jamuan sederhana di atas piring lontar, yang kini menjadi rumah bagi beragam suku yang bersama-sama membentuk masyarakat Muslim yang harmonis di pesisir timur Solo.

Sumber: Dikutip dari berbagai sumber dan hasil wawancara

Dua Jalur Satu Janji: Juang Meti dan Kia Bagalalamari

Ratusan tahun silam, saat dunia masih terasa lebih purba, di pesisir utara Flores berdirilah sebuah kampung nelayan yang makmur bernama Sikka Paga. Di sanalah keahlian menombak paus diwariskan dalam darah, dan laut bukan hanya ladang, melainkan juga saudara.



Namun, pada suatu malam yang seharusnya tenang, laut yang selama ini memberi kehidupan justru berbalik murka. Tanpa pertanda, dinding air raksasa—tsunami dahsyat— menerjang dari kegelapan, meluluhlantakkan Sikka Paga hingga tak bersisa, menelannya kembali ke dalam perut samudra.

Di antara para penyintas yang terombang-ambing di atas puing-puing, ada dua orang kakak beradik dari garis keturunan terhormat: *Kia Bagalalamari*, sang kakak yang berwatak tenang dan teguh memegang janji, dan *Juang Meti*, sang adik yang lebih muda, dengan semangat berapi-api dan naluri pemburu yang tajam. Bersama sisa-sisa pengikut setia mereka, keduanya terpaksa menjadi pengembara di atas lautan. Kia Bagalalamari memimpin perahu yang kokoh bernama *Soa*, sementara Juang Meti menahkodai *Berebok*, perahu yang lebih ramping dan cepat.

Berbulan-bulan mereka menjadi anak laut, berlayar tanpa tujuan pasti, mencari sejengkal tanah untuk kembali membangun kehidupan. Namun, setiap kali mereka mencoba merapat, para tuan tanah di pesisir lain mengusir mereka dengan tatapan curiga. Bekal air dan makanan semakin menipis. Lebih dari itu, hati mereka gelisah. Sebagai Beluwaeng, penombak paus, jiwa mereka merindukan perairan di mana Keraru dan ikan-ikan besar lainnya menari. Lautan yang mereka lalui terasa dangkal dan kosong, tidak cocok untuk keahlian yang menjadi jati diri mereka.

Di tengah keputusan itu, di atas perahu *Berebok* yang diayun gelombang, Juang Meti memandang kakaknya dengan sorot mata yang menyala.

“Kanda Kia,” ucapnya dengan suara mantap.

“Kita sudah terlalu lama berlayar tanpa arah seperti daun kering di atas air. Hingga kini, belum juga kita temukan tempat yang tepat untuk berdiam dan menetap. Aku punya sebuah usul.”

Kia Bagalalamari menatap adiknya, melihat percik inisiatif di matanya. “Bicaralah, Juang Meti. Aku akan mendengarkan.”

“Mari kita berpisah sementara,” lanjut Juang Meti.

“Aku akan mengambil jalur selatan, menuju laut lepas yang liar, ke arah Laut Sawu di mana firasatku mengatakan ikan-ikan besar berada. Kanda, ambillah jalur utara, menyusuri teluk yang lebih tenang di antara Solor dan Adonara. Kita ikat sumpah di sini, di hadapan laut dan langit: siapa pun yang lebih dulu menemukan tempat yang layak, dia harus menunggu saudaranya di atas perahu. Kita tidak akan menjejakkan kaki di darat untuk menetap sebelum kita berdua kembali bersatu.”

Kia Bagalalamari merenung sejenak. Ia tahu, adiknya lebih tangkas dan bernyali dalam menantang lautan lepas dan memburu paus raksasa. Usul itu terdengar bijaksana.

“Baiklah, adikku. Aku setuju. Lautan akan menjadi saksi janji kita.”

Maka, kedua perahu itu pun berpisah. Perahu Sowa milik Kia Bagalalamari berbelok ke utara, memasuki perairan yang lebih terlindung antara Pulau Solor dan Adonara. Ia menyusuri setiap jengkal pantai, penolakan demi penolakan ia terima. Hingga akhirnya, saat bekal air mereka benar-benar habis, ia tiba di ujung timur Pulau Solor, di sebuah tanjung bernama Mutong Wotung. Tuan tanah di sana berbaik hati, mengizinkannya mengambil air bersih. Namun, trauma diusir berkali-kali membuat Kia Bagalalamari ragu untuk mempercayai siapa pun. Lebih dari itu, sumpahnya pada sang adik terngiang lebih kuat dari keinginannya untuk beristirahat di darat. Maka, ia tetap tinggal di atas perahunya, berlabuh tak jauh dari pantai, menunggu. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Ia dan pengikutnya hidup di atas perahu, setia pada janji yang telah terucap.

Sementara itu, Juang Meti dan perahu *Berebok*-nya menantang lautan luas di selatan. Firasatnya benar. Di perairan Laut Sawu yang dalam dan biru, ia menemukan surga para pemburu. Ikan-ikan raksasa seperti *Keraru* (Paus Biru) dan *Bou* (Pari Manta) melintas megah, seolah menyambut kedatangannya. Arus yang kuat membawanya berlayar ke arah timur hingga ia mendarat di sebuah teluk di Pulau Lembata: Lamalera. Di sana, ia disambut baik. Keahliannya sebagai *lamafa* membuatnya dihormati. Ia bahkan sempat mengajari penduduk setempat cara menaklukkan *Keraru* dan *Bou*. Hatinya terpicik oleh seorang gadis Lamalera bernama Sabu Jua Ninan, yang kemudian ia nikahi dan memberinya keturunan, menjadi cikal bakal sub-suku Songge di Lamalera. Kehidupan baru mulai terbentuk. Beberapa pengikutnya yang lelah pun memutuskan untuk menetap di sana. Juang Meti hampir saja melupakan masa lalunya, hingga pada suatu malam, saat menatap rembulan, ia teringat wajah kakaknya dan janji mereka di tengah lautan.

Sebuah rasa sesal yang dalam mencengkeram hatinya. Dengan berat hati, ia pamit kepada istri dan para pengikutnya yang memilih tinggal.

“Aku terikat oleh sumpah,” katanya. Aku harus menemukan kakakku.”

Ia pun melanjutkan pelayarannya, kembali menyusuri lautan hingga akhirnya tiba di Tanjung Motung Wotung di ujung Pulau Solor. Di sanalah, di atas perahu Soa yang tampak usang oleh waktu, ia melihat sosok yang sangat ia rindukan. Kakaknya, Kia Bagalalamari, masih menunggu.

“Kanda! Mengapa engkau tidak naik ke darat?” teriak Juang Meti dengan suara bergetar antara gembira dan haru.

Kia Bagalalamari tersenyum tenang dari atas perahunya.

“Adikku, bukankah kita sudah berjanji? Bahwa siapa pun yang tiba lebih dulu akan setia menunggu saudaranya kembali, barulah kita bersama-sama naik ke darat.”

Hati Juang Meti luluh mendengar jawaban itu. Kesetiaan kakaknya membayar lunas semua kealpaannya. Keesokan paginya, Juang Meti mengambil inisiatif. Ia turun ke pantai dan bertemu dengan penjaga kampung bernama Mana Datu Nama, yang memberitahunya bahwa sang Tuan Tanah tinggal di perbukitan, di Tanah Werang.

Dengan kemampuan diplomasinya yang ulung, Juang Meti berhasil menemui Tuan Tanah Werang dan menyampaikan maksud hatinya untuk memohon izin menetap di pesisir. Sang Tuan Tanah, yang ingin menguji kesungguhan dan kesaktian tamunya, memberikan sebuah syarat yang mustahil: Juang Meti harus menemukan seekor ikan dengan ekor ular naga dari lautan dalam waktu tujuh hari. Tak mau kalah, Juang Meti mengajukan syarat balasan:

Tuan Tanah Werang harus menemukan seekor babi dengan ekor ular naga di hutan. Keduanya pun menyanggupi.

Juang Meti kemudian menyelam ke tujuh samudra. Di sana, ia bertemu dengan Ratu Penguasa Laut. Sang Ratu memberitahunya bahwa makhluk yang ia cari tidak ada. Namun, sebagai hadiah karena telah menolong sang Ratu melepaskan mata kail dari mulutnya, ia dianugerahi dua pusaka: sebuah jarum emas dan gelang ajaib. Setelah tujuh hari, Juang Meti kembali ke darat dan bertemu kembali dengan Tuan Tanah Werang. Keduanya sama-sama gagal menemukan makhluk mitos yang disyaratkan. Mereka saling mengakui bahwa mereka telah sama-sama menepati janji untuk berusaha.

Melihat kesungguhan dan kehormatan itu, Tuan Tanah Werang pun memberikan izin. Kedua bersaudara dan pengikut mereka akhirnya bisa naik ke darat bersama. Mereka bersepakat: wilayah pantai menjadi milik kaum pendatang, dan wilayah gunung tetap menjadi milik kaum Tuan Tanah Werang. Di pesisir itulah mereka membangun perkampungan baru yang kemudian dikenal sebagai Lamakera. Seiring waktu, kelompok mereka berkembang menjadi tujuh suku, begitu pula dengan kelompok Tuan Tanah Werang di perbukitan. Mereka yang tinggal di bawah (pantai) disebut *Belowe Matang*, dan mereka yang di atas (gunung) disebut *Belowe Lolong*, hidup berdampingan, terikat oleh sejarah dua jalur yang disatukan oleh satu janji suci.

Sumber : Beberapa informan dan ditulis oleh Bapak Yoseph Y. Taum

Wua Malu: Kisah Dua Hati Kerajaan dan Buah Laut Pembawa Takdir

Di sebuah kerajaan pesisir yang permai, di mana angin laut membawa aroma garam dan bunga pala, hiduplah dua orang saudara dari darah biru yang sama. Walaupun satu kerajaan, mereka bertahta di istana yang terpisah, seolah hati mereka pun terpisahkan oleh jarak. Yang sulung adalah *Raja Sarabiti Tuan Patih Waihali*, seorang lelaki yang tegas, berwibawa, dan sangat menjunjung tinggi kehormatan nama keluarganya. Adiknya adalah *Raja Sabu Sarabiti Towi Gawi Dereng*, seorang perempuan yang lebih sering dipanggil Tuan Puteri, yang kecantikannya setara dengan kelembutan hatinya. Ia hidup dalam kemegahan, tetapi hatinya seringkali diliputi kesepian.

Suatu senja yang keemasan, Tuan Puteri pergi mandi di teluk pribadi istananya, tempat air laut bertemu dengan pasir selembut tepung. Saat ia berendam, menikmati belaian air yang sejuk, sebuah peristiwa aneh terjadi. Sebiji *wua malu*—sejenis buah laut yang kulitnya keras namun isinya lembut—terbawa ombak dan dengan lembut menyentuh payudaranya yang sebelah kanan. Merasa terganggu, ia menepis buah itu menjauh. Namun, ombak seolah memiliki kehendak, membawanya kembali dan menyentuh titik yang sama. Berkali-kali ia membuangnya, berkali-kali pula buah itu kembali padanya.

Hingga akhirnya, Tuan Puteri berhenti. Firasat halus menyusup ke dalam hatinya. Ini bukanlah kejadian biasa. Dengan perasaan ragu bercampur penasaran, ia mengambil wua malu itu. Bentuknya lonjong sempurna, warnanya seindah senja. Ia membawanya pulang dan menyimpannya di dalam bilik tidurnya, di bawah bantal sutranya.

Malam itu, saat istana telah terlelap dan hanya suara jangkrik yang terdengar, keajaiban pun terungkap. Wua malu itu bersinar lembut, dan dari dalam cangkangnya yang keras, ia berubah wujud menjadi sesosok manusia yang rupawan. Tuan Puteri terkejut, tetapi tidak takut. Sosok itu bisa berbicara, tertawa, dan menjadi teman bercerita yang selama ini ia dambakan.



Malam demi malam, mereka berbagi kisah hingga fajar menjelang, dan saat cahaya matahari pertama menyentuh jendela, sosok itu akan kembali menjadi *wua malu* yang diam. Rahasia ini menjadi taman suka cita di tengah kesepian sang Tuan Puteri.

Beberapa waktu kemudian, Raja Sarabiti Tuan Patih Waihali merasa rindu dan memutuskan untuk mengunjungi adiknya. Namun, setibanya di istana, ia mendapati tempat itu kosong. Para dayang mengatakan bahwa Tuan Puteri sedang menenun di paviliunnya yang terpencil, sebuah tempat dengan nama puitis: *Towe Lau Lein Dai Lein nodi Ta'a Pale Lau Aleng Aleng nodi Laga Loe*—Tempat di Tepi Laut, di Balik Bukit, di Mana Benang Menari di Atas Kain.

Saat sang Raja berjalan melewati bilik adiknya, ia berhenti. Dari dalam kamar yang kosong itu, ia samar-samar mendengar suara tawa dan percakapan. Hatinya tersulut oleh curiga. Siapa yang berani berada di dalam kamar adiknya? Dengan langkah marah, ia masuk dan memeriksa setiap sudut, namun tak menemukan siapa pun. Amarahnya semakin menjadi saat ia membalik bantal adiknya dan menemukan *wua malu* itu tergeletak di sana.

“Jadi ini?!” geramnya dalam hati, merasa kehormatan keluarganya telah dinodai. Ia mengira adiknya telah jatuh ke dalam ilmu sesat atau menjalin hubungan dengan makhluk gaib yang tak pantas. “Sebuah buah? Adikku berbicara dengan sebuah buah? Ini aib!”

Tanpa berpikir panjang, didorong oleh amarah dan rasa tersinggung yang membara, ia mengambil *wua malu* itu dan mematahkannya menjadi dua. Seketika itu juga, keajaiban lain yang mengerikan terjadi. Dari patahan buah itu, mengalirlah darah segar yang kental, seolah ia baru saja melukai makhluk hidup.

Darah itu tidak meresap ke lantai, melainkan mengalir seperti sungai kecil, keluar dari bilik, menuruni lorong istana, dan terus merayap menuju *Towe Lau Lein Dai Lein...* tempat sang Tuan Puteri sedang menenun.

Tuan Puteri yang sedang asyik menenun, tiba-tiba terkejut melihat aliran darah merah pekat muncul di dekat kakinya. Jantungnya berdebar kencang. Firasat buruk menyergapnya. Pikirannya langsung tertuju pada satu hal: *wua malu* kesayangannya. Ia berlari secepat kilat kembali ke biliknya, dan di sana, ia menemukan sahabat rahasianya telah patah, sekarat, dan mengeluarkan darah. Hatinya hancur berkeping-keping.

“Siapa yang melakukan ini?!” raungnya, suaranya bergetar karena duka dan murka. Ia mengumpulkan seluruh *kuna rurangpukeng nabahoilolo*—para dayang istana—namun tak seorang pun tahu. Firasatnya pun menunjuk pada satu orang: kakaknya, yang kini telah pergi tanpa pamit.

Dengan hati yang membara, Tuan Puteri memanggil para *Kapitan Pulo Pegawai Lema*—para pejabat dan panglima kerajaannya. “Susul kakakku!” perintahnya. “Bawa dia, atau bawa jawabannya ke hadapanku!”

Rombongan utusan itu pun berangkat. Di tengah perjalanan, mereka dihadang oleh sekelompok rusa liar yang tampak marah dan siap menyerang. Menyadari bahaya, salah seorang Kapitan yang paling tua maju dan melantunkan sebuah syair penenang dengan suara yang berwibawa,

“Rusa laga doni ow, mosedu sede nopasumba nitukang, mosedu sede botetimaiko go pi olun olun hala.” (Wahai rusa, jika hendak menanduk, tanduklah di tempat lain, jangan di sini, sebab kami sedang menjalankan perintah Raja.)

Ajaib, kawanannya rusa itu seolah mengerti. Mereka menunduk dan membuka jalan, membiarkan rombongan melanjutkan perjalanan. Akhirnya, mereka tiba di istana Raja Sarabiti. Saat kaki mereka menginjak anak tangga kayu pertama yang disebut *kedang*, Kapitan itu kembali bersyair untuk menandai kedatangan mereka,

“Kedang dang kedang dang, balai lolonge mogogekek, kabo witi lali duli gekekek.” (Tangga ini berderak keras, bunyinya seperti kambing yang mengembik, menandakan tamu penting telah tiba.)

Mereka pun dihadapkan pada sang Raja. Dengan bahasa kiasan yang penuh hormat namun tajam, mereka menyampaikan pesan Tuan Puteri: *“Matamoilewo heku napehem hepe laka nunting nagutimalu goe... (Pesan ini bertanya kepada Raja: siapa gerangan yang telah memotong sirih pinang milik Tuan Puteri?)”*

Raja Sarabiti Tuan Patih Waihali menyangkal dengan wajah dingin. Utusan itu pun kembali dengan tangan hampa. Hingga tiga kali mereka diutus, dan pada kunjungan ketiga, barulah sang Raja, di hadapan para panglimanya sendiri, akhirnya mengakui perbuatannya.

Mendengar pengakuan itu, hati Tuan Puteri tidak luluh. Luka di hatinya terlalu dalam. “Jika memang kau yang melakukannya,” titahnya melalui utusan, “maka kau harus menggantinya. Temukan *wua malu* yang sama persis seperti semula!”

Kini giliran sang Raja yang merasa tersinggung. Desakan adiknya terasa seperti penghinaan. Dengan harga diri yang terluka, ia mengumpulkan seluruh hulubalangnya. “Kita akan berlayar!” perintahnya. “Kita akan mencari buah ini, meskipun harus ke ujung dunia, karena di seluruh kerajaan ini, buah seperti itu takkan ditemukan lagi!”

Sebuah pelayaran panjang untuk menebus kesalahan dimulai. Waktu berjalan tanpa terasa. Anak-anak kecil yang ikut dalam rombongan itu bahkan telah tumbuh menjadi remaja. Lautan telah mereka arungi, ratusan pulau telah mereka singgahi, tapi buah yang mereka cari tak kunjung ditemukan. Hingga suatu hari, di sebuah pulau yang sangat jauh, mereka menemukan satu pohon yang buahnya persis seperti *wua malu* yang telah patah.

Dengan hati yang lega, mereka memetikinya dan membawanya pulang. Setibanya kembali di kerajaan, buah itu diserahkan kepada Tuan Puteri. Ia menerimanya dalam diam, meletakkannya di tempat yang sama di bawah bantalnya. Namun, tak ada lagi tawa yang terdengar dari biliknya di tengah malam. Hubungan dua saudara itu telah retak. Sebuah kesalahan yang lahir dari amarah telah ditebus melalui perjalanan panjang, tapi kehangatan yang pernah ada telah hilang, menjadi kisah tentang cinta yang patah, dan penyesalan yang tak pernah benar-benar terobati.

Sumber: Beberapa informan dan ditulis oleh Bapak Yoseph Y. Taum



Paji Tana Tukan

Paji Tana Tukan merupakan sebuah peristiwa agung yang dipercaya terbentuk secara alami—dari atas dan dari bawah—hingga menciptakan sebuah gunung yang menjulang tinggi, seolah hampir menyentuh langit. Dari peristiwa luar biasa ini, secara ajaib lahirlah seorang raja yang dikenal dengan nama Ama Raja Boleng Boleng Bia Ehak.

Kisah ini bermula di sebuah gunung suci yang disebut Napo Kulu Kene Bellang Bulu Matan. Di gunung ini terdapat sebuah batu sakral yang bernama Wato Laga Doni Kayo Dua Dayon. Batu ini dipercaya oleh masyarakat sebagai batu keramat yang tumbuh secara alami dari perut gunung. Dalam suatu waktu yang tidak diketahui, batu tersebut konon terbelah dengan sendirinya—

sebuah kejadian di luar nalar—dan dari dalamnya lahirlah seorang raja suci: Ama Raja Boleng Boleng Bia Ehak.

Di kalangan masyarakat Lamboleng dan Lamaholot, beliau juga dikenal dengan sebutan Wato Betta Kayo Hirak, sosok yang diyakini sebagai penguasa spiritual yang turun dari batu sakral. Sang raja kemudian bersinggasana di atas batu keramat itu, tempat yang dalam tradisi disebut: *“Na Tobo Wato Laga Doni, Na Daa Kayo Dua Dayon, Ua Pepak Bella Bisu Rae Ile Napo Rae Bala Nawa”*, yang berarti: “Terlahir dari batu sakral, tempat bersinggasana suci, berada di puncak Gunung Napo yang diselimuti cahaya dan kemuliaan.”

Ama Raja Boleng hidup seorang diri di puncak Gunung Napo Bala Nawa, sebuah tempat suci yang menjulang tinggi dan dikelilingi oleh lautan dari segala arah—timur, barat, selatan, dan utara. Seluruh daratan di sekelilingnya digenangi oleh air, menjadikannya seperti pulau sakral yang terpisah dari dunia luar.

Selama tinggal di gunung itu, sang raja hanya mengonsumsi makanan mentah yang tersedia di alam. Ia menjalani hidupnya dalam kesunyian, menyatu dengan alam dan kesakralan tempat itu. Pada suatu ketika, muncul kegelisahan dalam hatinya. Ia mengeluh dalam bahasa adat:

“Na tobo nae mari maring mau hone hemma lango, kayo di take wa’a di take”,

“Aku terlahir di tempat ini. Namun, tidak memiliki pelindung untuk berteduh; tidak ada kayu, tidak ada atap.”

Kegelisahan itu merupakan ungkapan kerinduan dan keinginannya untuk membangun tempat tinggal, untuk berlindung dari hujan dan panas, tetapi ia tidak memiliki bahan apa pun untuk membangunnya. Secara ajaib, seiring dengan keluhannya, alam pun menjawab. Tiba-tiba muncul potongan-potongan kayu yang bisa dijadikan kerangka rumah, disusul oleh alang-alang,

jerami, dan daun-daun yang cocok dijadikan atap. Semua bahan itu muncul sendiri, tetapi dalam keadaan terpisah-pisah—seolah alam mengirimkan bahan bangunan dari empat penjuru dunia.

Kayu-kayu tersebut kemudian diambil oleh Ama Raja Boleng dan diletakkan di atas batu. Atap dari dahan, jerami, dan daun-daun itu ia bentangkan di atas kerangka kayu tersebut. Peristiwa itu dalam bahasa adat disebut:

“Nung tekka tana wana naa gada wato”

“Atap dan tiang rumah telah tiba, diletakkan di atas batu.”

Itulah awal mula tempat tinggal sang raja terbentuk—bukan dari tangan manusia, tetapi dari kehendak alam semesta yang merespon suara hati seorang raja sakral.

Setelah mengetahui bahwa berbagai bahan untuk membangun tempat tinggal telah tersedia, Ama Raja Boleng kembali berbicara dalam kegundahan hatinya: *“Ka’aang aku hemma pedda ditake”* yang berarti: “Lalu dengan apa saya akan membuatnya? Saya tak memiliki parang untuk memotong dan merakitnya.”

Seperti sebelumnya, alam kembali menjawab keluhannya. Tiba-tiba, sebuah parang muncul di hadapannya—seolah dikirim oleh kekuatan ilahi untuk menjawab kebutuhan sang raja. Setelah semua peralatan yang dibutuhkan lengkap, Ama Raja Boleng pun bergegas mendirikan tempat tinggalnya. Ia membangun sebuah rumah yang menjadi tempat paling nyaman dan layak untuk berlindung dari alam. Malam pun tiba, dan saat ia tertidur di dalam rumah itu, air laut mulai surut. Perlahan tapi pasti, air yang dulu mengelilingi gunung kini menjauh, menyisakan daratan yang semakin luas.

Saat pagi menjelang dan ia menyaksikan perubahan besar itu, Ama Raja Boleng berkata:

"Tahik mara mette lodo, ti mau geriang ahho essi di tahik mara mete lodo, ko breung ahho di ahho take" yang bermakna: "Air telah surut, daratan kini membentang luas. Tapi bagaimana mungkin aku berburu jika tak memiliki seekor anjing pun?"

Seperti sebelumnya, alam kembali menjawab. Tanpa diminta, tujuh ekor anjing muncul— hewan-hewan setia yang akan menjadi teman berburu sang raja di daratan yang kini telah terbentuk. Berikut ketujuh anjing yang menjadi pendamping setia Ama Raja Boleng dalam menjelajahi tanah baru yang subur dan luas, sebagai awal dari kehidupan baru yang penuh keajaiban.

- 1) Glete lolong
- 2) Hara Lolong
- 3) Teke Tana
- 4) Hara wollo
- 5) Ure Baing
- 6) Lako
- 7) Nara

Setelah memiliki tujuh ekor anjing untuk berburu, *Ama Raja Boleng* kembali melontarkan keluhannya:

"Ahho pito beto kae, go bai Wuhhu Take Gala di take"

yang berarti: "Anjing untuk berburu sudah saya miliki, tapi saya belum memiliki alat berburu seperti busur panah dan tombak."

Dan seperti sebelumnya, *alam kembali menjawab* suara hatinya. Secara ajaib, *busur panah dan tombak* muncul di hadapannya—lengkap dan siap digunakan untuk berburu di hutan yang kini terbentang luas.

Setelah siap semua perlengkapan, Ama Raja Boleng memulai perjalanan berburunya. Ia dan ketujuh anjingnya menyusuri hutan, menangkap apa pun yang bisa dimakan. Semua hasil buruan itu

dimakannya mentah-mentah, sebagaimana awal kehidupan yang belum mengenal api atau pengolahan.

Semakin jauh ia berburu, *air laut semakin surut*, dan daratan pun semakin luas. Perburuan membawanya hingga ke suatu tempat yang bernama: *"Wewwang Tana Tukan Gellong Pasarakat"*, sebuah kawasan berbukit yang menandai batas baru daratan.

Menjelang malam, ia kembali ke tempat asalnya, *rumah di puncak gunung* yang dibangun dari batu dan kayu: *"Nung teka tana wana naa gada wato di Ile Napo."* Naluri Ama Raja Boleng untuk berburu terus membara. Ia lalu menyisir jalan ke arah barat, dan menyaksikan daratan yang makin tinggi, semakin luas, dan air laut yang terus menyusut. Ia mendaki ke dataran yang tinggi, tempat itu kemudian dinamakan *Wollo Kuma* – tempat pertama ia bermalam jauh dari rumah asalnya, bersama ketujuh anjing setianya.

Keesokan paginya, ia melanjutkan perburuan hingga tiba di: *Ebbu Mula Wato Modo Kodo Rodo*, tempat berbatu dengan lanskap terjal, di mana ia kembali bermalam. Setelah itu, ia terus menyusuri hutan hingga tiba di suatu tempat yang disebut: *Bakkang Lama Wala Liwo Lama Rebong*,

Sebuah dataran dengan *genangan air alami* di tengah-tengahnya. Di tempat itu, ketujuh anjingnya menghampiri kubangan air. Mereka tidak langsung meminum, tetapi *menggunakan tangannya terlebih dahulu*—menyentuh air itu, lalu *menjilat-jilatnya*. Tindakan ini dianggap sakral, dan seketika setelah itu, *daratan kembali mengembang*, seolah menjauh dari lautan yang terus menyusut.

Kawasan itu menjadi semakin tinggi dan jauh dari garis laut. Karena keunikannya dan kesakralan momen tersebut, Ama Raja Boleng memilih untuk tinggal sementara di sebuah tempat yang kemudian dikenal sebagai: *"Eppu Riang Tobi Tobi Bage Amang"*,

tempat persinggahan sang raja yang diwarnai oleh kedamaian dan jejak spiritual perjalanan panjangnya.

Hari-hari pun berlalu, dan *air laut terus menyusut* setiap harinya, memperluas daratan yang dulunya hanya dikelilingi ombak dan langit. *Ama Raja Boleng*, bersama ketujuh anjing setianya, melanjutkan perburuan mereka, menyusuri lereng-lereng daratan baru yang dulunya adalah dasar laut. Mereka berjalan tanpa henti, mengikuti jejak-jejak alam yang terus berubah. Perjalanan mereka membawa mereka semakin jauh, menembus batas-batas baru bumi yang perlahan muncul ke permukaan. Hingga akhirnya mereka tiba di sebuah tempat yang disebut: "*Pedang Wolo Wutun.*" Di sanalah, langkah mereka terhenti. *Tempat terakhir.*

Air laut yang sejak awal menyusut secara perlahan, *berhenti menyusut*. Tidak lagi mundur. Tidak lagi mengungkapkan daratan baru. Di *Pedang Wolo Wutun*, *Ama Raja Boleng* berdiri memandang luasnya wilayah yang kini menjadi tanah baru—daratan yang dulunya tersembunyi di bawah laut, kini terbentang sebagai ruang kehidupan bagi generasi yang akan datang.

Sejak saat itu, "*Pedang Wolo Wutun*" dikenang *sebagai batas terakhir penyusutan laut*, penanda titik akhir perjalanan air, dan permulaan terbentuknya dunia baru yang ditempati manusia.

Seolah alam hendak memberi petunjuk, bahwa "*Pedang Wolo Wutun*" adalah batas terakhir—*perbatasan antara daratan dan lautan*, antara dunia manusia dan dunia yang pernah digenangi air. Itulah titik perhentian laut, dan awal mula kehidupan baru di darat.

Pada suatu waktu, ketika *Ama Raja Boleng* sedang berburu di tempat itu, terjadi peristiwa ganjil. *Ketujuh anjingnya*, yang biasa setia memburu bersama, *tiba-tiba mengaung dan menggonggong keras-keras*, mengarah pada satu titik, dan *enggan meninggalkan tempat tersebut*.

Dari kejauhan, Ama Raja Boleng memperhatikan tingkah mereka dengan saksama. Ia menyadari bahwa ada *sesuatu yang tidak biasa*. Ia pun perlahan menjauh, berjalan sambil *memancing ketujuh anjingnya* agar mengikuti dirinya. Mereka akhirnya bergerak, tetapi tetap gelisah, hingga sang raja tiba di sebuah tempat tak jauh dari sana, yang kemudian dikenal dengan nama *Pedang Puken*. Di tempat itulah, Ama Raja Boleng merasa *getaran aneh* dalam hatinya. Ia merenung, bertanya dalam diam—mengapa anjing-anjing itu terus melolong, apa yang mereka rasakan?

Ketika ia menoleh dan memperhatikan lebih dalam, *terlihat dua ekor hewan laut* yang tidak biasa, muncul dari antara celah-celah batu dan pasir. Hewan itu dikenal oleh masyarakat dengan nama “*Kibe dan Kebbe*.”

Dengan perlahan dan penuh kehati-hatian, Ama Raja Boleng *mengambil kedua hewan laut tersebut*. Ia lalu membungkusnya menggunakan *daun lebar*, dan mengikatnya rapi dengan *tali dari daun lontar muda*. Semua dilakukan dengan tenang dan penuh makna, seolah memahami bahwa tindakan ini bukan sekadar berburu—melainkan menyentuh sisi sakral alam.

Setelah hewan itu diamankan, *ketujuh anjingnya pun berhenti mengaung*. Mereka kembali tenang, dan mengikuti langkah tuan mereka *tanpa suara*, seakan memahami bahwa apa yang harus ditemukan di tempat itu *telah ditemukan*.

Perjalanan *Ama Raja Boleng* pun terus berlanjut. Ia menyusuri daratan yang kini terbentang luas, terbentuk dari penyusutan laut yang dahulu mengelilingi gunung. Langkah- langkahnya akhirnya membawanya ke suatu tempat yang kemudian dinamakan *iang Tobi*. Di tempat inilah, Ama Raja Boleng merasa waktunya tiba untuk *mendirikan tempat tinggal baru*, sebagaimana yang pernah ia lakukan di Gunung Napo. Maka, ia pun membangun kembali

rumah yang dikenal dengan nama "*Nung Teka Wato Wana Gada Kayo*" –rumah yang dibangun dari batu sebagai fondasi dan kayu sebagai kerangka, simbol dari penyatuan tanah dan langit, dunia bawah dan dunia atas.

Setelah rumah barunya selesai, *ia kembali berburu* bersama ketujuh anjing setianya. Hasil tangkapan mereka dibawa pulang ke *pemukiman baru di Riang Tobi*. Namun, saat baru beberapa meter dari rumah, *Ama Raja Boleng tertegun dan kebingungan*. Di depan rumah, tepat di atas sebuah *batu datar*, tersaji berbagai hidangan yang *sudah dimasak*—bukan hanya sisa tangkapannya kemarin, tetapi juga makanan lain yang tidak ia kenali sumbernya. Makanan-makanan itu disajikan dengan *lapisan daun epho*, disusun rapi dan tampak seperti *dipersembahkan secara sakral*.

Ia berdiri diam, memandangi hidangan itu dengan tatapan heran. Tak seorang pun terlihat, tak ada jejak tangan manusia. Dengan suara pelan, namun penuh makna, ia berkata:

"Tiap harinya aku makan dan minum dari alam secara mentah, tapi hari ini makanan telah dimasak untukku. Maka...

'Matta di kang, morit di kang' – Hidup pun akan kumakan, mati pun akan kumakan."

Ungkapan itu menjadi simbol penerimaan atas apa pun yang diberikan oleh alam. Hidup dan mati bukan lagi hal yang ditakuti, melainkan dijalani sebagai bagian dari kehendak semesta. Peristiwa di *Riang Tobi* ini kemudian dikenang sebagai awal mula *perubahan cara hidup*, dari yang sepenuhnya bergantung pada alam liar, menjadi sebuah sistem kehidupan yang mengenal masakan, tempat tinggal, dan keteraturan. Sebuah *transisi dari alam purba menuju permulaan peradaban*.

Hari dan musim pun berganti. Di suatu pagi yang teduh, dua makhluk laut sakral, *Kibe dan Kebbe*, menampakkan diri dalam wujud *dua putri jelita*. Wajah mereka seolah terukir dari cahaya air,

dan langkah mereka membekas di tanah seperti jejak embun di pagi hari. Mereka bermain dan bersenda gurau di tepian kolam jernih, tempat air memantulkan bayang seperti cermin alam. Di tengah candaan itu, *Kibe*, yang lebih ceria, berkelakar:

"Kebbe mo aeng nabe meddo."

"Kebbe, wajahmu begitu buruk."

Tawa pun pecah sejenak, tetapi tak berlangsung lama. *Kebbe diam*, hatinya luka.

Meski itu hanya candaan, *ia merasa terhina*. Dengan suara lembut namun getir, ia berkata: "Saya malu dengan wajah ini.

Biarlah aku pergi. Tinggallah engkau di sini, dan jumlah Ama Raja Boleng."

Perkataan itu mengejutkan *Kibe*. Ia tak berniat menyakiti, dan tak ingin berpisah. Namun perdebatan makin memanas, dan akhirnya *Kibe* pun berkata: "Jika kau pergi, aku pun akan ikut pergi." *Kedua putri bersaudara itu pun beranjak*. Mereka berjalan ke arah sebuah tanjung, *batu karang yang menjulur jauh ke laut*, tempat di mana langit menyentuh ombak. Di sana, dalam keheningan penuh kesedihan, *keduanya melompat*, kembali ke pelukan *lautan lepas*. Di dasar laut, mereka menjumpai *ibu mereka*, sang penjaga samudra, yang disebut *Ina Wae Belle* : Ibu Air yang Murni dan Mendalam.

Kepada sang ibu, *Kibe dan Kebbe menceritakan segalanya*—tentang wujud manusia, tentang candaan yang melukai, dan keputusan untuk meninggalkan dunia darat.

Setelah mendengarkan dengan tenang, *Ina Wae Belle pun berbicara*, dengan suara lembut yang mengalir seperti arus dalam laut:

"Nak, kalian adalah putri dari lautan, namun juga telah mencicipi hidup di darat. Luka yang datang dari kata, bukan karena keburukan wajah, melainkan karena ketidaksiapan hati

menerima perbedaan. Jika kalian memilih kembali ke asal, biarlah ombak memeluk kalian, dan karang menjadi ranjang kalian. Tapi ingat, nama kalian akan tetap dikenang di darat, sebagai wujud kasih yang patah oleh lidah, bukan oleh kebencian.”

“Kembali kalian ke air, tapi biarlah riwayat kalian tetap hidup di tanah tempat kalian pernah singgah. Di batu tempat kalian melompat, akan tumbuh bunga laut. Dan setiap orang yang melihatnya, akan tahu bahwa di sanalah dua putri kembali menjadi bagian dari samudra.”

Sejak saat itu, *Kibe dan Kebbe tidak pernah muncul lagi di darat*. Namun, cerita mereka hidup dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi. Batu tempat mereka melompat dinamakan oleh leluhur sebagai “*Batu Putri Menangis*”, dan bunga laut yang tumbuh di sana dianggap suci, tidak boleh dipetik sembarangan.

Sumber: wawancara dengan Bpk. Panus Sipong. Tanggal 12 April 2026 di Desa Lamakera

Legenda Sumur Wai Daheng: Berkah dari Tongkat Leluhur

Ada sebuah masa yang terukir dalam ingatan para tetua Lamakera, yaitu— setelah terbentuknya perkampungan Naju Baja oleh Tanah Werang dan Lamakera maka tumbuhlah penduduk munculah tokoh seperti Sinun, Narek, dan bukan dari suku Songge, suku pendatang yang menetap di Lamakera kala itu—Masa Dahaga Hebat Saat Tanah Kering Merekah. Di masa itu, Lamakera belumlah menjadi sebuah *lewo*, sebuah perkampungan adat yang hidup. Ia hanyalah sekumpulan gubuk di atas tanah pesisir yang kering dan keras, di mana setiap tetes air tawar lebih berharga daripada emas.

Matahari di Lamakera kala itu terasa lebih menyengat, seolah ingin memanggang bumi hingga menjadi debu. Tanah-tanah merekah seperti bibir orang yang kehausan. Untuk mendapatkan air minum, para perempuan dan pemuda harus mendayung sampan berjam-jam ke pulau seberang atau berjalan kaki berkilo-kilometer ke pedalaman, hanya untuk kembali dengan beberapa tempurung air yang harus dibagi untuk puluhan keluarga. Tangis anak-anak yang haus menjadi alunan pilu yang mengisi hari-hari di Lamakera.

Di tengah penderitaan itu, di balai adat yang disebut Koker— sebuah bangunan panggung sederhana namun penuh wibawa— duduklah seorang leluhur dari suku Lawerang, dari klan Labeng Onang. Usianya telah senja, kulitnya legam dan keriput ditempa garam dan matahari, tetapi matanya memancarkan kearifan yang dalam. Di tangannya, tak pernah lepas menggenggam sebatang tongkat kayu jati yang telah menemaninya seumur hidup, permukaannya halus mengkilap karena ribuan kali diusap.

Dari beranda Koker, leluhur dari suku Lawerang, klan Labeng Onang memandang tanpa kata ke arah perkampungan. Ia melihat seorang ibu yang mencoba menenangkan bayinya yang menangis karena dahaga dengan kain basah air laut. Ia melihat para pemuda yang baru kembali dengan bahu terkulai lemas, hasil perjalanan mereka tak sebanding dengan lelah yang ditanggung. Hati sang leluhur terasa perih, teriris oleh pemandangan itu.

“Sampai kapan kita harus seperti ini?” bisik seorang pemuda yang duduk tak jauh darinya, suaranya parau.

“Apakah Sang Pencipta telah melupakan kita di tanah Lamakera ini?”

Sang leluhur tidak menjawab. Ia hanya memejamkan matanya, jemarinya mengerat di tongkatnya. Dalam diam, ia menengadahkan hatinya, berdoa kepada Sang Khalik, Lera Wulan Tana Ekan.

“Wahai Pencipta Langit dan Bumi, Penguasa Gunung dan Lautan,” doanya dalam hati. “Engkau yang menumbuhkan lumut di atas batu dan memberi minum pada semut di dalam tanah. Jangan biarkan anak-cucumu di sini binasa karena dahaga. Kami tidak meminta kekayaan, kami hanya memohon kehidupan. Jika masih ada kekuatan tersisa di tulang-tulangku yang rapuh ini, atau di dalam tongkat yang menjadi saksi ini, tunjukkanlah jalan dan anugerahkanlah keajaiban-Mu.”

Selesai berdoa, ia membuka matanya. Ada sebuah sorot keyakinan yang membara di sana. Perlahan, dengan tubuh yang ditopang oleh tongkatnya, ia bangkit berdiri. Semua mata yang berada di sekitar Koker kini tertuju padanya. Tanpa berkata-kata, ia melangkah turun menuju tanah lapang yang paling kering di tengah-tengah kampung.

Orang-orang mulai berbisik, bertanya-tanya apa yang hendak dilakukan oleh tetua agung itu. Mereka mengikutinya dari kejauhan, membentuk sebuah lingkaran sunyi.

Sang leluhur berhenti tepat di tengah tanah yang retak-retak. Ia memandang langit sejenak, lalu menatap tanah di bawah kakinya. Dengan kedua tangannya, ia mengangkat tongkat kesayangannya tinggi-tinggi. Otot-otot lengannya yang tua menegang. Untuk sesaat, dunia seakan berhenti berputar. Lalu, dengan sebuah seruan yang keluar dari kedalaman jiwanya, ia melemparkan tongkat itu sekuat tenaga ke bawah.

“DHUUG!”

Tongkat itu tertancap tegak lurus, setengah badannya terbenam ke dalam tanah yang keras. Keheningan menyelimuti. Semua orang menahan napas. Tiba-tiba, tanah di sekitar tongkat itu tampak basah. Sebuah bulatan gelap mulai melebar. Dari sela-sela retakan tanah di dekat tongkat, merembeslah setitik air, lalu dua, lalu puluhan. Air itu berkilauan di bawah terik matahari, bagai intan yang baru digali.

“Air...,” bisik seseorang tak percaya.

Dengan suara bergemuruh pelan, tanah di sekeliling tongkat itu mulai berjatuhan, ambles ke dalam, membentuk sebuah lubang besar yang bundar sempurna. Dari dalam lubang itu, air tawar yang jernih menyembur ke atas dengan deras, seolah jantung bumi baru saja berdetak di sana.

“WAI! WAI! AIR! AIR!” teriak seorang anak kecil, memecah keheningan.

Seketika, sorak-sorai dan tangis haru meledak. Orang-orang berlarian, tidak peduli lagi pada lumpur yang tercipta. Mereka menangkupkan tangan, membasuh wajah mereka dengan air yang segar itu, dan meminumnya dengan penuh syukur. Hari itu, Masa Dahaga Hebat telah berakhir.



Lubang ajaib itu kemudian mereka sebut Wai Daheng, yang berarti "Air Sumur". Sumur itu menjadi jantung kehidupan Lamakera. Sebuah keajaiban lain menyertainya: Wai Daheng tak pernah kering, bahkan di musim kemarau terpanjang sekalipun. Airnya selalu melimpah, seolah tak berdasar.

Konon, sebelum dindingnya dibangun, beberapa kali orang dan ternak seperti kambing pernah terperosok ke dalamnya. Anehnya, tak ada satupun yang terluka atau mati. Ketika diangkat keluar, mereka hanya basah kuyup, seolah baru saja dimandikan oleh air yang penuh berkah. Masyarakat pun semakin yakin, Wai Daheng bukanlah sumur biasa. Ia adalah anugerah suci, sebuah bukti bahwa doa seorang leluhur yang tulus dapat menggetarkan bumi dan langit.

Hingga kini, di tengah perkampungan Lamakera yang telah ramai, sumur Wai Daheng masih ada. Dindingnya telah diperkokoh, airnya tetap sejernih dan sesegar dulu. Ia menjadi saksi bisu dari lahirnya Lewo Lamakera, sebuah legenda yang terus mengalir, memberikan kehidupan, dan dijaga dengan penuh hormat sebagai warisan paling berharga dari leluhur mereka.

Sumber: kisah sumur Wai Daheng, bersumber dari Bpk. Alwan Kahar. Kisah Sinun Narek bersumber dari Alwan Kahar dan dokument PDF, termasuk burung Garuda dan penaklukan naga dari sumber yang sama disertakan sumber yang diwawancarai.

Legenda Tiga Leluhur Lamakera: Penakluk Naga, Pencipta Pulau, dan Penyelamat dari Langit

Di masa lampau, saat dunia masih muda dan kekuatan gaib masih menyatu dengan alam, berdirilah sebuah permukiman di pesisir Pulau Solor yang bernama Lamakera. Kehidupan di sana jauh dari mudah. Tanah Lamakera adalah tanah yang dahaga. Matahari memanggangnya tanpa ampun dan tak ada satu pun sumber mata air tawar yang bisa ditemukan. Hari-hari dilalui dengan mengandalkan air tuak yang disadap dari pohon nira, minuman yang bisa melepas dahaga sesaat, tetapi takkan pernah bisa menyucikan jiwa dan raga.

Di tengah kesulitan itu, Lamakera diberkahi tiga sosok pelindung, tiga pilar yang menopang semangat rakyatnya. Mereka adalah tiga orang kakek sakti, leluhur agung yang namanya masih disebut dengan penuh hormat hingga kini, yaitu Bapak Duli, Bapak Nare, dan Bapak Kosa.

Pertama, Bapak Duli sikapnya paling bijaksana, tatapannya tenang, dan mampu menembus tabir dunia gaib. Kedua, Bapak Kosa fisiknya paling perkasa, tubuhnya sekeras batu karang dan ketiga, Bapak Nare dari suku Kelewerang, klan Labe Ona, kelebihanannya ia terhubung dengan denyut nadi bumi, pemilik sebuah tombak keramat yang ujungnya selalu tahu di mana kehidupan bersembunyi.

Lahirnya Sumur Wai Daheng

Melihat rakyatnya hidup dalam cengkeraman dahaga, hati ketiga leluhur itu pun tergerak. Suatu sore, saat mereka duduk bermusyawarah di balai adat, Bapak Duli berkata dengan suara berat.

“Saudara-saudaraku, kita tidak bisa membiarkan anak-cucu kita hidup hanya dari tuak. Tubuh mereka butuh air sejati, air yang lahir dari rahim bumi.”

Bapak Kosa mengangguk. “Tapi tanah ini keras dan kering. Di mana kita harus mencari?”

Saat itulah Bapak Nare bangkit berdiri. Ia mengambil tombak keramatnya yang bersandar di dinding. Ujungnya yang tajam berkilauan aneh di bawah sinar senja.

“Jika bumi tidak mau menunjukkannya,” katanya dengan suara mantap, “maka kita akan memaksanya.”

Ia berjalan ke tengah-tengah tanah lapang yang paling kering di Lamakera. Orang-orang yang melihatnya mulai berkumpul, berbisik penuh harap. Bapak Nare mengangkat tombaknya tinggi-tinggi, otot lengannya menegang. Dengan satu teriakan yang menggetarkan udara, ia menghunjamkan tombak itu ke tanah.

“TREK!”

Bukan hanya suara tanah yang terbelah, tetapi juga suara harapan yang pecah. Titik di mana ujung tombak itu tertancap, muncullah rembesan air yang jernih. Perlahan tapi pasti, tanah di sekitarnya ambles, membentuk sebuah lubang yang dalam dan bundar, dan air tawar pun menyembur keluar, melimpah ruah.

Sumur pertama di Lamakera telah lahir. Mereka menamakannya Wai Daheng, yang berarti “Air yang Dekat”. Sumur itu bukan sekadar sumber air, ia adalah sumber keajaiban. Konon, beberapa kali kambing atau bahkan manusia pernah terperosok ke dalamnya, tetapi ketika diangkat, tak ada satu luka

pun di tubuh mereka. Orang percaya, di dasar sumur itu terdapat gua-gua gaib yang menjadi terusan ke dunia lain, menjadikannya air berkah yang melindungi semua makhluk.

Perburuan Naga di Negeri Seberang

Setelah memberikan kehidupan bagi Lamakera, petualangan ketiga kakek sakti itu belum berakhir. Mereka mendengar kabar tentang sebuah negeri di tanah Timor, sebuah kampung bernama Sararagere, yang hidup dalam ketakutan.

“Kita akan ke sana,” putus Bapak Duli. “Kekuatan kita bukan hanya untuk kaum kita, tetapi untuk semua manusia yang membutuhkan.”

Dengan ilmu kesaktian mereka, perjalanan sehari-hari melintasi lautan luas mereka tempuh dalam sekejap. Mereka mengambil selembar kulit pinang, meletakkannya di atas air, dan kulit itu pun berubah menjadi perahu gaib yang melesat lebih cepat dari ikan terbang.

Mereka tiba di Sararagere, sebuah kampung yang sunyi dan muram. Seorang kepala suku yang tua menyambut mereka dengan air mata.

“Setiap tujuh hari, seekor ular naga raksasa keluar dari guanya di gunung,” isaknya.



“Ia turun ke kampung dan memangsa salah satu dari kami. Rakyatku hampir habis, Tuan-tuan sakti. Besok adalah hari ketujuh, dan ia akan datang lagi. Pasti salah satu dari kalian yang akan menjadi korbannya.”

Bapak Duli, Nare, dan Kosa saling berpandangan.

“Kami datang bukan untuk menjadi korban,” ujar Bapak Kosa dengan tenang. “Kami datang untuk mengakhiri penderitaan ini.”

Selama enam hari, mereka mempersiapkan diri. Pada hari ketujuh, saat matahari terbit—sesuai nama tempat itu, Sararagere—bumi bergetar. Dari sebuah gua besar di lereng gunung, muncullah kepala seekor naga yang ukurannya sebesar paus. Sisiknya sekeras baja dan matanya merah menyala.

Naga itu mengincar sang kepala suku, tapi ketiga kakek itu telah siap. Dengan tombak di tangan, mereka menghadapi sang monster. Pertarungan itu berlangsung sengit. Bapak Nare menombak tanah hingga longsor untuk menjebak sang naga. Bapak Kosa mengalihkan perhatiannya dengan kekuatan fisiknya. Akhirnya, Bapak Duli, dengan ilmu tertingginya, berhasil menemukan kelemahan sang naga. Tiga kali ia menyerang titik vital di bawah rahangnya, dan pada serangan ketiga, naga raksasa itu pun rubuh tak bernyawa.

Untuk membuktikan perbuatan mereka, Bapak Duli mencabut kerisnya, memotong lidah naga itu yang ternyata bercabang tujuh, dan menyimpannya di dalam kepit, sebuah kotak anyaman suci. Benar saja, tak lama kemudian muncul seorang prajurit dari kerajaan lain yang menyeret kepala naga itu dan mengaku telah membunuhnya. Namun, ketika Raja Sararagere bertanya, “Di mana lidahnya?”, prajurit itu tak bisa menjawab. Bapak Duli pun membuka kepit-nya, menunjukkan lidah bercabang tujuh itu sebagai bukti. Seluruh negeri pun bersorak, mengakui ketiga kakek Lamakera sebagai pahlawan mereka. Sang Raja memberi mereka hadiah separuh dari harta emasnya.

Menamai Dunia dan Menciptakan Pulau

Perjalanan mereka berlanjut. Dari Timor, mereka berlayar menuju Kupang. Di tengah laut, perahu mereka kehabisan bekal air tawar.

“Nare, giliranmu,” kata Bapak Duli.

Bapak Nare turun dari perahu, dan dengan kesaktiannya, ia berjalan di atas permukaan air menuju daratan terdekat. Ia menghunjamkan tombaknya, dan sekali lagi, muncullah sumber air yang mereka namai Wai Oba. Ketika ia hendak kembali ke perahu, ia mengambil tempat sirih pinang dan alat tumbuknya, lalu melemparkannya ke laut di dekat perahu. Ajaib, tempat sirih pinang itu berubah menjadi sebuah daratan kecil, yang hingga kini dikenal sebagai Pulau Kera.

Mereka terus berkelana, memberi nama pada setiap tempat yang mereka singgahi. Teno, Jala Oba, Tobi Lolong, semua adalah jejak dari perjalanan mereka. Mereka tiba di sebuah tempat di dekat Atambua, di mana banyak orang dari berbagai suku berkumpul karena terusir perang. Bapak Duli naik ke tempat tinggi dan memberi nasihat.

“Janganlah kalian pecah hati, haruslah bersatu!” serunya. “Kita ini satu, bukan dua. Aku datang bukan sebagai orang jahat.”

Karena peristiwa berkumpulnya orang-orang itu, mereka menamai tempat itu Atapupu.

Pertarungan dengan Garuda di Ile Mandiri

Petualangan terakhir membawa mereka ke puncak Gunung Ile Mandiri yang angker. Di sana, mereka bertemu makhluk aneh bernama Ama Owa Wato Lele. Wajahnya seperti manusia, dan seluruh tubuhnya tertutup bulu selembut kapas.

“Siapakah engkau?” tanya Bapak Duli.

“Aku diculik dari tanah Jawa saat masih bayi oleh seekor burung Kasaruda (Garuda) raksasa,” jawab makhluk itu dengan sedih. “Ia membesarkanku di sini. Namun besok, ia akan datang untuk memakanku. Kalian juga akan menjadi santapannya.”

Ketiga kakek itu tak gentar. Ama Owa Wato Lele, yang melihat keberanian mereka, memberikan sebuah petunjuk. Ia menyuguhkan Bapak Duli minuman dari air embun sakti yang telah ia kumpulkan. “Minumlah ini,” katanya. “Di dalamnya ada kekuatan untuk melawan sang raksasa langit.”

Keesokan harinya, pertanda kedatangan Garuda itu muncul. Tanah berguncang hebat, sebuah gempa yang disebut Karere. Dari langit, seekor burung raksasa menukik turun, bayangannya menutupi seluruh puncak gunung. Namun, Bapak Duli yang telah meminum air sakti itu kini memiliki kekuatan luar biasa. Saat sang Garuda menyambarnya, ia tidak menghindar. Dengan kedua tangannya, ia mencengkeram jambul di ubun-ubun kepala Garuda itu, dan dengan sekali sentak, ia mencabut seluruh sumber kekuatan gaib sang burung. Garuda raksasa itu pun jatuh ke tanah, mati seketika.

Setelah menaklukkan darat, laut, dan langit, tugas ketiga kakek sakti itu pun selesai. Mereka kembali ke Lamakera, meninggalkan warisan abadi: sebuah sumur yang tak pernah kering, nama-nama tempat yang tersebar di seluruh Nusa Tenggara dan kisah-kisah kepahlawanan yang mengajarkan bahwa kekuatan sejati lahir untuk melindungi, dan kebijaksanaan lahir untuk menyatukan.

Sumber: Wawancara dengan Bpk. Alwan Kahar, tanggal 12 April 2025 di Desa Lamakera.

Legenda Jarum Emas dan Gelang Tembaga: Warisan Putri Laut untuk Lamakera

Di masa lampau, saat Lamakera hanyalah hamparan tanah pesisir yang belum bernama, hiduplah seorang lelaki pemberani bernama Juang Meti. Ia adalah leluhur dari suku Lewo Kololodo, orang-orang pertama yang menjejakkan kaki di tanah itu. Juang Meti bukanlah manusia biasa; di dalam darahnya mengalir keberanian para pelaut ulung dan firasat tajam seorang mistikus. Laut bukanlah sekadar tempatnya mencari ikan, melainkan sebuah dunia lain yang penuh misteri dan kekuatan.

Perjanjian dengan Sang Putri Laut

Suatu pagi, saat kabut masih memeluk lautan, Juang Meti berdiri di depan gubuknya yang sederhana, menatap istrinya dengan pandangan yang dalam dan penuh tekad.

"Istriku," katanya dengan suara tenang tapi tegas. "Hari ini, aku akan turun ke dasar lautan. Aku akan mencari seekor hewan yang tak pernah dilihat mata manusia: ikan berkepala naga dan berbuntut ular. Ia adalah kunci untuk masa depan kita di tanah ini."

Wajah istrinya memucat karena cemas. "Kanda, lautan itu dalam dan penuh bahaya. Mengapa mencari sesuatu yang mungkin tidak ada?"

Juang Meti berkata pada istrinya. "Ada satu syarat agar aku bisa kembali dengan selamat," bisiknya. "Selama aku berada di dalam laut, entah itu sehari, seminggu, atau sebulan, engkau tidak boleh berbicara sepatah kata pun kepada siapa pun. Mulutmu harus terkunci rapat. Jika kau melanggarnya, aku akan hilang

ditelan ombak selamanya. Setelah aku melompat, pulanglah ke rumah dan jagalah keheninganmu.”

Dengan pesan itu, ia berjalan tegap menuju bibir pantai. Tanpa ragu, ia melompat ke dalam gelombang yang berdebur dan seketika lenyap dari pandangan, seolah lautan telah menelannya bulat-bulat.

Perjalanan Juang Meti bukanlah perjalanan biasa. Ia tidak tenggelam, melainkan jatuh menembus lapisan air dan mendarat dengan ringan di atas wuwungan sebuah istana megah di dasar samudra. Atap istana itu terbuat dari karang yang berpendar, dindingnya dari mutiara raksasa, dan tamannya adalah hutan anemon yang menari-nari. Ini adalah kerajaan Putri Laut, sang penguasa agung dunia bawah air.

Sang Putri, dengan rambut terurai bagai rumput laut dan mata seindah lazuardi, menyambutnya di balairung istana. “Aku tahu apa yang kau cari, wahai manusia darat,” spanya dengan suara yang bergaung seperti nyanyian paus. “Ikan berbuntut ular itu hanyalah dongeng. Aku telah mengarungi tujuh samudra dan seribu palung, ia tidak pernah ada.”

Juang Meti menunduk hormat. “Jika memang begitu, wahai Putri, maka hamba akan kembali dengan tangan hampa.”

“Tidak,” kata sang Putri sambil tersenyum. “Keberanianmu menembus duniaku patut dihargai. Kau tidak akan mendapatkan ikan itu, tapi aku akan memberimu dua hadiah sebagai gantinya. Ambillah ini.”



Ia memberikan sebuah jarum yang terbuat dari emas murni, kilaunya mengalahkan cahaya matahari yang menembus air. “Dengan jarum ini,” katanya, “setiap jalamu akan selalu penuh dengan ikan. Keturunanmu tak akan pernah kelaparan.”

Kemudian, ia memberikan sebuah gelang lengan dari tembaga, yang diukir dengan liukan ombak. “Dan dengan gelang ini,” lanjutnya, “setiap usaha dagangmu dan keturunanmu akan mendatangkan rezeki yang melimpah ruah. Emas dan perak akan mengalir ke tanganmu.”

Setelah seminggu berada di dasar laut, Juang Meti pun pamit. Dengan kedua hadiah di tangannya, ia diantar kembali ke permukaan dan muncul di perairan Lamakera, tepat di tempat ia melompat.

Lahirnya Nama Lamakera

Kembalinya Juang Meti disambut dengan tangis haru oleh istrinya yang setia menjaga keheningannya. Kabar tentang hadiah ajaib itu pun sampai ke telinga Tuan Tanah Werang, penguasa asli wilayah itu. Sang Tuan Tanah, bersama seorang tokoh lain bernama Kia Bagalali Muri, mengundang Juang Meti untuk bertemu di Tanjung Wotung Mutung, di bawah naungan sebatang pohon kelor yang rindang.

Mereka menggelar tikar, duduk bersama, dan berbagi cerita sambil minum tuak. Sebagai hidangan, mereka menyantap jagung yang disimpan di dalam sebuah wadah unik yang dianyam dari daun lontar, bentuknya seperti timba kecil.

“Wadah yang bagus,” puji Juang Meti sambil memegang wadah itu. “Apa namanya ini?”

Tuan Tanah Werang tertawa. “Di sini kami menyebutnya *Lama Kera*,” jawabnya. “*Lama* berarti wadah makanan, dan *Kera* adalah daun lontar. Wadah makanan dari daun lontar.”

Juang Meti tersenyum. “Ini adalah pertemuan yang bersejarah. Bagaimana jika tempat ini, di mana kita pertama kali berbagi rezeki, kita namai Lamakera, untuk mengenang wadah ini dan persahabatan kita?”

Semua yang hadir setuju. Sejak saat itu, nama Lamakera pun lahir. Sebagai tanda persahabatan, Tuan Tanah Werang membagi wilayahnya. Tanah untuk suku Juang Meti, yaitu Suku Songge, terhampar dari sebuah penanda hingga ke bibir pantai. Sejak saat

itu, mereka dikenal sebagai kaum *Lewo Kololodo*—orang-orang yang pertama datang dan membuka perkampungan.

Warisan Gaib dan Harga yang Harus Dibayar

Keturunan Juang Meti, terutama dari garis Kakek Abdul Kadir Songge, mewarisi kekuatan dari kedua benda pusaka itu. Kakek Kadir, yang dijuluki Basa Lau Sari (Panglima Penguasa Laut), memiliki ilmu gaib untuk “membuka *Lewa*,” atau membuka wilayah laut. Jika ia belum memberi restu, para nelayan tak akan mendapatkan seekor ikan pun. Namun, kekuatan dari dasar laut itu datang dengan harga yang mahal. Ia membawa berkah sekaligus petaka. Istri pertama Kakek Kadir menjadi gila tanpa sebab, sebuah pertanda bahwa kekuatan itu terlalu liar untuk dunia manusia. Gelang tembaga pun membawa tragedi. Saat dipinjamkan kepada seorang kerabat dari suku Lolong untuk berdagang di Lembata, dagangannya menjadi laris luar biasa. Hal itu menimbulkan iri dengki, hingga kerabatnya itu dibunuh dan gelang itu dicuri. Kakek Kadir mengutus orang untuk membalaskan dendam dan si pembunuh pun tewas. Namun, gelang tembaga itu lenyap selamanya, dan dipercaya telah kembali ke pelukan Putri Laut.

Menyadari bahwa warisan gaib itu membawa lebih banyak duka daripada suka, Kakek Abdul Kadir Songge membuat sebuah keputusan besar. Di suatu senja yang kelabu, ia berjalan ke tepi pantai. Sambil memegang jarum emas yang berkilauan, ia berucap kepada lautan.

“Wahai Putri Laut, terima kasih atas hadiahmu. Ia telah memberi kami makan, tapi juga telah membawa air mata. Kekuatan ini bukanlah untuk kami. Ambillah kembali apa yang menjadi milikmu!”

Dengan satu lemparan kuat, ia membuang jarum emas itu ke laut, memutuskan ikatan gaib antara keluarganya dengan kerajaan bawah air. Sejak saat itu, kekuatan *Basa Lau Sari* perlahan memudar dari keturunannya.

Kesaktian Melawan Penjajah

Meski telah membuang pusaknya, wibawa dan kesaktian Kakek Kadir tidaklah lenyap. Suatu hari, Raja Larantuka datang bersama pembesar Belanda ke Lamakera. Dengan angkuh, mereka menuntut agar rakyat Lamakera membayar pajak kepada Kompeni.

Kakek Kadir, yang saat itu menjadi tangan kanan Raja Lamakera, berdiri tanpa rasa takut. Ketika sang Raja Larantuka yang menjadi antek Belanda itu hendak duduk, dengan satu gerakan cepat dan menghina, Kakek Kadir menendang kursi itu hingga terjungkal. Seluruh balai hening. Itu adalah sebuah pernyataan perang, sebuah penolakan mentah-mentah terhadap perintah penjajah.

Belanda murka. Sebagai hukuman, Kakek Kadir diperintahkan untuk melakukan tugas yang mustahil: mengangkat sebuah *sampera* (meriam berat) seorang diri dan membawanya berjalan kaki dari Lamakera hingga ke Werang di Adonara.

“Baiklah,” kata Kakek Kadir tenang. Ia pergi ke Werang, mengambilssegenggam tanah, lalu kembali ke Lamakera. Di depan meriam itu, ia bersumpah, “Jika aku memang bersalah telah melawan penguasa, maka biarlah aku sanggup mengangkat meriam ini. Tapi jika perlawananku ini benar di mata para leluhur, maka kalian tidak akan pernah bisa memaksaku.”

Setelah bersumpah, ia tidak menyentuh meriam itu. Ia hanya berjalan ke pos penjagaan Belanda dan duduk di depannya selama tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum. Para

serdadu Belanda yang melihatnya merasa gentar. Ada aura aneh yang melindungi kakek tua itu. Mereka tak berani memanggilnya, tak berani memaksanya menjalankan hukuman. Pada hari keempat, Kakek Kadir bangkit dan pulang ke rumahnya, bebas tanpa pernah menjalani hukuman. Kesaktiannya telah mengalahkan kekuasaan kolonial.

Gema yang Meredup

Ilmu untuk membuka lautan dan kesaktian agung itu kini tidak lagi diturunkan. Zaman telah berubah. Kakek Abdul Kadir Songge, sang *Basa Lau Sari*, telah lama berpulang dan dimakamkan di kuburan keluarga di Tanjung Mutong. Ia mengamanatkan urusan adat kepada putranya, Bapak Guru Hasan, yang menjadi panutan bagi saudara-saudaranya. Warisan yang tersisa bukanlah lagi benda-benda gaib, melainkan kisah-kisah kepahlawanan, keberanian, dan kebijaksanaan yang mengajarkan bahwa rezeki sejati datang dari kerja keras, dan kekuatan terbesar adalah keberanian untuk membela martabat kaumnya.

Sumber: Wawancara dengan Bapak Alwan Kahar, tanggal 12 April 2025 di Desa Lamakera.

Asal Usul Batu Penirerin

Tersebutlah sebuah kisah tentang asal mula terjadinya Batu Penirerin. Kisah ini bermula dari peristiwa yang dialami oleh seorang perempuan bernama Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang dikenal dengan nama Kopong Ado Sari Mamung Ile Onga, yang berarti *penguasa laut dan daratan*, atau lebih dikenal dengan sebutan Kopong Tugu Lagaroda Ebbang Massa Maung Boli.

Suatu hari, ibu dan anak itu sedang duduk di atas sebuah balai-balai. Saat itu, sang anak tengah kelaparan dan menangis dengan suara yang sangat keras. Melihat keadaan anaknya yang memprihatinkan, Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma pun berdiri dan mengucapkan mantra:

"Huru hara, huru hara, ika huru hara."

Seketika, semua jenis ikan laut bermunculan dari perairan, disertai naiknya air laut secara mendadak, yang dikenal oleh masyarakat sebagai *mak e lebo-lebo*. Air laut naik begitu tinggi hingga menyebabkan daratan kampung mereka terbelah dua.

Melihat kejadian luar biasa itu, Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma segera menggendong anaknya dan berlari menyusuri pesisir pantai ke arah timur. Dalam pelariannya, mereka melewati sebuah tempat yang kini dikenal sebagai Liang Gowing, yaitu gua alami yang terbentuk dari batu karang. Mereka tidak sendirian—beberapa rombongan lainnya juga ikut mengungsi, menyelamatkan diri dari bencana yang tiba-tiba itu.



Dalam pelarian mereka, Naru Watu Gelu Mewang Koli Kuma sempat berpesan kepada seluruh rombongan dengan suara tegas dan penuh kekhawatiran. Bana akeniku tuen balekmu – “Apa pun yang terjadi, jangan pernah menoleh ke belakang”. Mereka terus berjalan melewati bebatuan, semak belukar, dan pantai yang mulai surut. Namun, ketika mereka tiba di sebuah area yang tak jauh dari Ekandata, salah seorang anggota rombongan bernama Amma Penirerin melanggar pesan tersebut. Rasa penasaran dan takut membuatnya menoleh ke belakang, ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi di kampung yang telah mereka tinggalkan. Seketika itu juga, tubuh Amma Penirerin membatu di tempatnya berdiri. Ia tak sempat berteriak, tak sempat melangkah lagi. Tubuhnya kaku, saksi bisu dari pelanggaran terhadap pesan sakral yang telah diucapkan.

Sejak saat itu, batu tersebut dikenal dengan nama Batu Penirerin, sebagai pengingat akan peristiwa besar itu—dan sebagai simbol bahwa dalam perjalanan menuju keselamatan, terkadang yang paling penting adalah keberanian untuk terus maju tanpa menoleh ke masa lalu.

Tiba-tiba saja, mereka telah sampai di sebuah area yang dekat dengan *Ekandata*. Salah seorang anggota rombongan yang bernama Amma Penirerin tiba-tiba menoleh ke belakang. Seketika itu juga, ia berubah menjadi batu. Batu tersebut kemudian dikenal dengan nama Batu Penirerin. Setelah kejadian itu, rombongan lainnya terus melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah tempat yang disebut *Nappa Sumbe Bane Tukang Dua Sara Menelolo*—semacam ladang—yang saat itu dikuasai oleh Raja Perinduan Tuang Laga Meang. Seorang Nudang Lakelekat (pengawal/ajudan) bernama Tee Muka Mau yang sedang membantu mengumpulkan kayu bakar secara tidak sengaja menemukan rombongan Naru Wetu Gelu. Penemuan tersebut segera dilaporkan kepada sang raja. Mendengar laporan itu, raja segera memerintahkan pengawalnya untuk menemui Naru Wetu Gelu dan menyampaikan pesan agar rombongan tersebut bersedia berpindah dan bergabung di permukiman raja. Pada saat itu, Naru Wetu Gelu mengajukan sebuah permintaan.

“Matomai mai marin ole amam raja perinduan tuan laga meang. Nasudi gang tobo weli tukang gonaru watu gelu tobo kang weli tukang” napae nenu weli lolo gomewang koli kuma kenumpae kenu lolo.

Pergilah sampaikan kepada Bapak Tuan Raja Perinduan Tuan Laga Meang bahwa saya, Naru watu Gelu bersedia ke sana dengan syarat, apabila Bapak Raja makan duduk di atas singgasana maka Naru Wetu juga ikut makan di singgasana.

Apabila Tuang Laga Meang duduk minum di singgasana maka saya pun duduk minum di singgasana.

Permintaan itu ditolak oleh Raja Perinduan. Setelah penolakan tersebut, mereka memilih untuk tetap tinggal di tempat semula (nepa) yang telah mereka tempati sejak awal. Sebagai bukti bahwa dirinya bukan orang sembarangan, ia lalu memperlihatkan sebuah benda pusaka yang dibawanya— sebuah tanduk naga yang dikenal dengan nama *Balawada Sapatura Nobouri Ula Naga*.

Raja Perinduan terkejut ketika melihat benda pusaka yang diperlihatkan—tanduk naga *Balawada Sapatura Nobouri Ula Naga*. Karena terkesan dan mengakui kebesaran orang asing tersebut, Raja mengajak Naru Wetu Gelu untuk menjadi saudara di kerajaannya. Sejak saat itu, mereka hidup bersama di negeri itu hingga Kopong Ado Sari tumbuh dewasa dan tibalah waktunya untuk menikah.

Raja Perinduan, bersama seluruh rakyat serta para pembesar dari tujuh suku, sepakat bahwa sudah waktunya Kopong Ado Sari meminang seorang gadis. Ketika ditanya siapa yang ingin ia pinang, Kopong menyampaikan keinginannya dengan berkata:

“Pergilah kalian ke Ile Pasandana di Adonara.” Raja Perinduan bertanya kembali, penasaran:

“Siapa gerangan putri yang hendak dipinang?” Namun Kopong hanya menjawab:

“Pergilah ke Ile Pasandana dan ambillah sebuah kebun.

Apabila pemiliknya bersedia menjualnya, bayarlah berapa pun harganya, tanpa tawar-menawar.” Raja Perinduan pun kembali bertanya dengan bingung:

“Dengan apa kita akan menyeberang ke Pulau Adonara, sementara kita tidak memiliki perahu?”

Kopong meminta agar kayu didatangkan untuk membuat sebuah perahu di kampung tempat tinggalnya yang berada di atas bukit. Setelah perahu itu selesai dibuat, mereka menyembelih seekor kambing untuk diambil kulitnya dan dijadikan layar perahu. Perahu tersebut kemudian dinamakan Sampa Pati Tena Roja.

Seluruh rombongan yang hendak melamar (meminang) diminta naik ke perahu. Setelah semuanya berada di atas perahu, Kopong Ado Saari menghentakkan tangannya tepat di buritan perahu. Secara tiba-tiba, perahu itu pun meluncur dan mulai berlayar menuju Ile Pasandana.

Setibanya di Ile Pasandana, rombongan bertemu dengan pemilik kebun dan menyampaikan maksud kedatangan mereka, yaitu untuk membeli Besi Kumha (labu kuning). Setelah berhasil mendapatkan Besi Kumha, mereka pun melanjutkan pelayaran kembali ke kampung halaman. Sesampainya di kampung halaman, yang kini dikenal dengan nama Lewo Labelen, Kopong Ado Sari membelah Besi Kumha menjadi dua. Dari dalam labu kuning itu, muncullah seorang putri cantik jelita yang memukau semua orang yang menyaksikannya. Ia diberi nama Putri Besi Merang. Kejadian itu membuat semua yang hadir terkejut dan heran, tapi Kopong Ado Sari tampak tenang, seolah ia telah mengetahui bahwa hal luar biasa itu akan terjadi.

Tidak lama kemudian, Kopong Ado Sari dinikahkan dengan Putri Besi Merang. Tahun demi tahun pun berlalu, dan akhirnya sang putri mengandung. Namun takdir berkata lain. Sebelum sempat menyaksikan kelahiran anaknya, Kopong Ado Sari wafat, meninggalkan sang istri dan keluarga besarnya dalam duka. Beberapa waktu kemudian, saat usia kandungan telah memasuki bulan ke-8 atau ke-9, Putri Besi Merang pun meninggal dunia, bahkan sebelum sempat melahirkan. Ia kemudian dimakamkan di

sekitar Wai Doko, sebuah tempat dekat aliran sungai mati yang dikenal memiliki mata air jernih.

Dikisahkan bahwa pada suatu hari, beberapa orang sedang mengambil air di sekitar Wai Doko, tempat dimakamkannya Putri Besi Merang. Mereka tiba-tiba mendengar suara tangisan bayi yang berasal dari arah kuburan sang putri. Suara tangisan itu tidak hanya terdengar sekali, melainkan terus berulang dalam beberapa hari berikutnya. Kejadian aneh itu kemudian diceritakan kepada Naruk Wato Gelu, seorang tokoh yang dihormati pada masa itu.

Mendengar cerita tersebut, Naruk Wato Gelu segera bergegas menuju kubur Putri Besi Merang. Dari kejauhan, suara tangisan bayi itu terdengar sayup-sayup, namun semakin ia mendekat, suara itu semakin jelas dan nyaring, hingga akhirnya diyakini bersumber langsung dari dalam makam sang putri.

Kuburan itu ditandai dengan sebatang pohon Motto (pohon Merungge) yang ditanam di atas nisannya. Karena penasaran dan tergerak oleh firasat yang kuat, Naruk Wato Gelu memegang salah satu cabang pohon Motto itu. Tiba-tiba, batang pohon tersebut terbelah dua, menembus hingga ke dasar makam dan memperlihatkan sosok seorang bayi—anak dari Putri Besi Merang.

Naruk Wato Gelu lalu menggendong bayi itu dan membawanya pulang. Suasana saat itu begitu sakral dan menegangkan, seolah-olah seluruh alam menyaksikan peristiwa ajaib tersebut. Setibanya di kediamannya, bayi itu diberi gelar Raja Bulu Baeng Tua Baeng Amang. Raja Bulu Baeng dikenal sangat nakal di masa kecilnya. Kelakuannya seringkali merepotkan Naruk Wato Gelu, bahkan mengganggu ketentraman warga di sekitarnya. Untuk menghindari kekacauan yang lebih besar akibat kenakalannya, Naruk Wato Gelu memutuskan membawa Raja Bulu Baeng pergi ke sebuah tempat yang lebih

tenang— Ebbang, sebuah wilayah yang berada di antara Tanah Werang dan Kuruk Lewo Puho, dekat beberapa perkampungan seperti Kukuwerang.

Di sana, mereka mendirikan sebuah perkampungan baru yang kemudian diberi nama Lewo Hayon Lamadoan Tana Manuk Lamabera. Terbentuknya kampung Hayon Lamadoan memiliki hubungan erat dengan Tuan Tana dari Kuruk Lewo Puho, yang kala itu berperan penting dalam pengakuan wilayah dan adat setempat. Ketika dewasa, Raja Bulu Baeng menikahi seorang putri cantik yang bernama Moi Mulang Ninang, dan kisah mereka pun menjadi bagian penting dalam sejarah dan warisan budaya masyarakat di daerah tersebut.

Sumber: Wawancara dengan Bapak Ismail Hayon, tanggal 13 April di Desa Lamakera

CERITA RAKYAT LAMAHALA

Putri Wandan dan Sumpah Hiu Putih

Di tepi pantai Lamahala, tinggallah seorang gadis bernama Wandan. Ia bukan putri yang tinggal di dalam istana, melainkan putri bagi orang-orang di desanya. Hidupnya dekat dengan laut dan pasir. Di balai bambu menghadap ombak, Wandan menenun. Dari tangannya lahir kain berwarna-warni yang menyimpan cerita tentang nelayan yang berani menantang badai, tentang anak-anak yang riang bermain di pantai, dan tentang doa para ibu yang setia menunggu suaminya kembali dari laut.

Suatu pagi, ketika matahari baru saja terbit dan lautan berkilau bagai hamparan emas, Putri Wandan duduk tekun di depan alat tenunnya, tetapi pandangannya tiba-tiba terhenti. Di permukaan air, sekumpulan ikan berwarna cerah melompat riang, seolah ikut menyambut hari baru. Di antara mereka, tampak seekor ikan besar berkulit putih berkilau, seperti mutiara di bawah sinar mentari. Wandan tertegun. Ada sesuatu pada ikan itu yang membuat hatinya bergetar. Tanpa sadar, ia berbisik, “betapa indahnyalah makhluk itu. Seandainya aku bisa mempersatukan hidupku dengannya, menjadi bagian dari dunianya yang megah.”

Ucapan Putri Wandan yang polos, ditangkap oleh arwah para leluhur yang senantiasa menjaga Desa Lamahala. Seketika, seberkas cahaya lembut turun dari langit, menyelimuti Putri Wandan. Udara di sekitarnya menjadi hangat, dan ia merasakan kehadiran gaib yang penuh wibawa. Sosok samar leluhurnya muncul di hadapannya, suaranya bergema bukan di telinga, melainkan langsung di dalam kalbunya.

“Wandan, cucuku,” suara itu terdengar lembut.

“Keinginanmu yang lahir dari hati yang tulus telah didengar. Namun, setiap keinginan agung menuntut pengorbanan yang setara. Jika kau benar-benar ingin menikahi sang penguasa lautan itu, kau harus siap menghadapi segala konsekuensinya.”

Jantung Putri Wandan berdebar kencang, campuran antara semangat dan gentar. “Apa yang harus hamba lakukan, wahai leluhur?” tanyanya.

“Datanglah ke tepi pantai saat bayanganmu mulai memanjang, tepat pukul tiga sore. Ia akan menunggumu,” jawab sang leluhur sebelum lenyap bersama cahaya.

Penantian hingga sore terasa begitu panjang bagi Putri Wandan. Saat senja datang, ia melangkah menuju pantai dengan hati berdebar, tetapi langkahnya mantap. Ia berdiri, membiarkan ombak kecil menyapu kakinya. Dengan suara jernih, ia memanggil sebagaimana yang pernah ia bisikkan di pagi hari. Laut pun bergetar, dan tak lama kemudian sosok ikan putih itu muncul dari kedalaman, berenang perlahan seakan menjawab panggilannya. Wandan terpukau, hatinya seolah terikat pada cahaya makhluk laut itu.

“Wahai Ikan Putih yang perkasa,” panggil Putri Wandan. “Aku datang karena hatiku telah memilih. Aku ingin bersamamu selamanya.”

Ikan itu menatapnya dengan mata yang cerdas dan bijaksana, lalu menjawab dengan suara yang dalam dan menenangkan,

“Aku adalah Hiu Putih, penjaga yang dihormati di lautan ini. Aku merasakan ketulusan dalam panggilanmu. Jika kau bersedia, aku akan membawamu ke duniaku yang berbeda. Namun, ada satu sumpah yang harus kau dan sukumu pegang teguh sebagai tanda penghormatan atas persatuan kita, tak seorang pun dari bangsamu boleh memburu atau memakan daging Hiu Putih, selamanya.”

Tanpa ragu, Putri Wandan mengangguk. Ia melangkah masuk ke dalam air, dan saat gelombang datang, ia telah menjadi bagian dari lautan, berenang anggun di sisi Hiu Putih menuju kerajaan bawah air yang penuh keajaiban. Terumbu karang aneka warna menjulang seperti istana, dan ribuan makhluk laut menyambutnya dengan tarian selamat datang.

Kehidupan barunya tidaklah mudah. Putri Wandan belajar bernapas dengan cara yang berbeda dan merindukan hangatnya sinar matahari. Meskipun begitu, cinta dan komitmennya pada sang Hiu Putih memberinya kekuatan. Ia melanjutkan keahliannya, menenun kain-kain indah dari serat alga laut yang berkilauan, menciptakan karya seni yang menjadi buah bibir di seluruh penjuru lautan.

Sementara itu, di Desa Lamahala dipenuhi suasana duka. Kepergian Putri Wandan meninggalkan luka yang dalam dan kekosongan. Lebih membingungkan lagi, tiba-tiba mereka terikat oleh sebuah sumpah aneh, yaitu ada larangan memakan daging Hiu Putih. Para tetua desa lalu berkumpul di balai adat. Mereka sepakat mengadakan sebuah ritual, memohon petunjuk dari alam dan berharap mendapat kabar tentang putri mereka.

Saat asap kemenyan membubung dan doa-doa dilantunkan, Putri Wandan di dasar laut merasakan panggilan dari daratan. Ia pun muncul di permukaan, wajahnya bersinar lebih terang dari rembulan.

“Ayah, Ibu, seluruh rakyatku,” katanya dengan suara yang menenangkan.

“Aku baik-baik saja dan bahagia di sini. Hiu Putih adalah pasangan yang mulia dan mencintaiku. Ingatlah selalu sumpah kita. Kami adalah bukti bahwa daratan dan lautan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.”

Mendengar suara putri mereka dan melihatnya bahagia, seluruh desa merasa lega. Mereka berjanji akan selamanya menghormati ikatan suci tersebut. Sejak hari itu, mereka mengadakan festival tahunan untuk merayakan persatuan itu, sebuah pesta untuk menghormati lautan dan seluruh isinya.

Suku Lamahala belajar untuk hidup lebih selaras dengan alam, menyadari bahwa cinta mampu menjembatani dua dunia yang berbeda dan mengajarkan arti penghormatan yang tulus. Kisah Putri Wandan dan Hiu Putih pun menjadi legenda abadi, diceritakan dari generasi ke generasi sebagai pengingat akan kekuatan cinta dan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Sumber: Wawancara Akhmad Karim (55 Tahun) Keturunan Raja di Lamahala (15 April 2025, Pukul 11.30)

Ina Hai dan Sisir Emas di Sungai Wai Kwane

Di sebuah lembah subur di Lamahala, mengalir Sungai Wai Knawe yang airnya sangat jernih. Sungai itu bukan hanya sekadar aliran air, melainkan nadi kehidupan bagi seluruh kerajaan yang berdiri di sekitarnya. Dari mata airnya, sawah menjadi hijau, ladang penuh hasil, dan rakyat hidup makmur dalam kedamaian. Kerajaan itu dipimpin seorang raja yang bijaksana. Hatinya luas, cintanya pada permaisuri tak kalah dalam dengan kasihnya pada rakyat. Bagi sang Raja, Sungai Wai Knawe adalah sahabat setia. Di tepi sungai yang berpasir lembut, di bawah pohon yang rindang, sang Raja sering berendam, melepaskan lelah, sambil menyatu dengan alam yang tenteram.

Suatu pagi yang cerah, sang Raja dan Permaisuri tengah bercengkerama di tepi sungai. Dalam suasana riang, sang Permaisuri menyisir rambutnya yang hitam dan panjang dengan sebuah sisir emas berukir indah, hadiah dari sang Raja. Oleh karena keasyikan bermain air, sisir emas itu terlepas dari genggamannya, jatuh tanpa suara ke dalam sungai, dan langsung hanyut terbawa arus yang deras. Ketika sang Permaisuri menyadarinya, wajahnya seketika pucat.

“Kanda! Sisir emasku!” serunya dengan suara bergetar. “Sisir pemberianmu... hilang! Hanyut terbawa arus sungai!”

Mendengar kepanikan istrinya, sang Raja pun ikut cemas. Ia segera mengumpulkan seluruh warga kerajaan.

“Dengarkanlah, seluruh rakyatku!” titahnya dengan suara berwibawa.

“Sisir emas Permaisuri telah hilang di Sungai Wai Knawe. Siapa pun yang berhasil menemukannya akan aku berikan imbalan yang sangat besar!”

Kabar itu menyebar secepat kilat. Seluruh warga, dari pemuda hingga orang tua, turun ke sungai, menyusuri setiap jengkal tepian, berharap keberuntungan akan berpihak pada mereka.

Agak jauh di hilir, di mana sungai sedikit melebar dan arusnya lebih tenang, seorang ibu muda bernama Ina sedang tekun mencuci pakaian. Ina adalah perempuan sederhana yang hidupnya penuh perjuangan. Setiap hari, ia bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Di sampingnya, di dalam sebuah keranjang anyaman yang diletakkan di tempat teduh, terbaring bayinya yang mungil dan menggemaskan, tertidur lelap diayun semilir angin.

Saat Ina sedang membilas kain, beberapa warga yang sedang mencari sisir menghampirinya dengan tatapan penuh selidik.

“Hei, Ibu!” sapa salah seorang dari mereka dengan nada sedikit kasar.

“Apakah kau melihat sisir emas milik Permaisuri lewat di sini?” Ina mengangkat wajahnya yang lelah, lalu menggeleng pelan. “Maaf, Tuan-tuan. Aku tidak melihatnya,” jawabnya dengan tulus. “Sejak pagi aku hanya di sini, tidak pergi ke mana-mana.”

Namun, di mata orang-orang yang sedang diliputi harapan akan imbalan besar, kejujuran Ina justru tampak seperti sebuah kebohongan. Mereka saling berpandangan, dan kecurigaan pun mulai meracuni pikiran mereka.

“Aku tidak percaya,” tuduh salah seorang dari mereka.

"Tempat ini adalah tempat barang hanyut sering tersangkut. Jangan-jangan kau telah menemukannya dan menyembunyikannya! Mungkin di dalam keranjang bayimu itu!"

Ina terperanjat mendengar tuduhan keji itu. Hatinya terasa sakit.

"Demi para leluhur, saya tidak mengambil apa pun!" bantahnya, suaranya mulai bergetar. "Keranjang ini hanya berisi bayi saya dan beberapa potong kain."

Namun, kerumunan itu tidak mau mendengar. Mereka mendesak, bahkan mencoba merebut keranjang bayinya. Dalam kepanikan dan ketakutan, mereka memutuskan untuk menyeret Ina dan bayinya ke hadapan Raja.

Di istana, sang Raja mendengarkan laporan para warga dengan kening berkerut. Ia menatap Ina yang berdiri di hadapannya, gemetar ketakutan sambil memeluk erat bayinya yang mulai menangis. Hati sang Raja yang bijaksana merasa prihatin. Ia tahu Ina adalah perempuan yang baik.

"Ina," kata Raja dengan suara yang lebih lembut.

"Rakyatku menuduhmu. Jika kau memang tidak bersalah, buktikanlah." Ina bersimpuh di lantai, air matanya mulai mengalir deras.

"Ampun, Yang Mulia," isaknya.

"Hamba hanyalah seorang ibu miskin yang mencari nafkah. Hamba tidak akan pernah berani mengambil apa yang bukan milik hamba. Hamba bersumpah."

Melihat kesedihan yang begitu tulus di wajah Ina, keraguan mulai menyelimuti hati sang Raja. Ia menatap para penuduhnya dengan tajam. "Tuduhan tanpa bukti adalah fitnah!" serunya. "Kita akan mencari cara lain untuk menemukan sisir itu!"

Raja memutuskan untuk memanggil seorang *lele*—seorang dukun sakti dari kampung tetangga yang dikenal memiliki kemampuan untuk melihat kebenaran yang tersembunyi. Setelah tiba dan mendengar keseluruhan cerita, sang *lele* mengajukan sebuah rencana.

“Mari kita gelar sebuah ritual di tepi sungai malam ini,” katanya.

“Dengan memohon petunjuk dari roh-roh penunggu Sungai Wai Knawe, kebenaran akan menampakkan dirinya.”

Malam itu, di bawah cahaya obor, ritual pun dilaksanakan. Sang *lele* menaburkan bunga-bunga dan membakar kemenyan, mulutnya merapalkan mantra-mantra kuno. Dalam keheningan yang mencekam, tiba-tiba permukaan air sungai mulai berkilauan aneh. Dari kedalaman, muncul bayangan sebuah benda yang berkilau keemasan, tersangkut di antara akar-akar pohon di dasar sungai.

“Itu dia! Sisir emas Permaisuri!” teriak salah seorang warga. Raja sangat gembira. Ia berterima kasih kepada sang *lele*

dan memerintahkan pengawalnya untuk mengambil sisir itu. Setelah sisir itu kembali ke tangan Permaisuri, Raja menoleh kepada Ina yang masih berdiri dengan wajah pucat.

Dengan penuh penyesalan, sang Raja berkata, “Ina, aku meminta maaf atas nama seluruh kerajaanku atas tuduhan yang tidak adil ini. Kau telah menunjukkan ketabahan yang luar biasa.”

Ina menunduk hormat.

“Hamba hanya berharap keadilan selalu ditegakkan di negeri ini, Yang Mulia. Agar tak ada lagi orang lemah yang harus merasakan penderitaan seperti yang hamba alami.”

Sebagai tanda penebus kesalahannya dan penghargaannya, Raja memberikan Ina sebuah rumah yang layak dan jaminan hidup untuk keluarganya. Sejak hari itu, Ina dan bayinya hidup dalam perlindungan kerajaan. Kisah

Ina Hai Ata Kiri—Ibu dan Sisir Emas—menjadi legenda yang diceritakan turun-temurun, sebagai pengingat abadi akan pentingnya kejujuran, bahaya dari prasangka, dan kebijaksanaan seorang pemimpin dalam mencari kebenaran.

Sumber : Wawancara Bapak Abu Bakar (54 Tahun) Wakil Camat Lamahala (16 April 2025, Pukul 8.50)

Bete Dou dan Pangeran Bersayap dari Kerajaan Loro

Di Lamahala, terdapat sebuah kerajaan yang makmur. Tanahnya subur, hasil lautnya melimpah, dan rakyatnya hidup damai. Di istana kerajaan itu bertahta seorang raja dan ratu yang bijaksana. Kebahagiaan mereka lengkap dengan kehadiran dua anak tercinta, yaitu Pangeran Manek Bot yang gagah dan terampil, serta Putri Bete Dou yang cantik, dan berhati lembut. Raja dan ratu sangat menyayangi Bete Dou, hingga kadang rasa cinta itu berubah menjadi kekhawatiran yang berlebihan.

“Dunia di luar sana terlalu keras untuk hati selembut miliknya,” bisik sang ratu pada raja suatu malam.

“Aku takut ada yang menyakitinya.”

Karena rasa cintanya yang begitu besar, sang raja mendapat sebuah gagasan. Di tengah taman istana berdiri pohon beringin raksasa berusia ratusan tahun, dengan dahan-dahan kokoh menjulur tinggi ke langit. Raja pun memerintahkan Pangeran Manek Bot untuk membangun sebuah rumah pohon—tempat indah dan aman bagi adiknya— Putri Bete Dou.

“Buatlah tempat yang paling aman dan nyaman untuk adikmu, “ titah sang raja.

Manek Bot, dengan keahliannya, membangun sebuah rumah pohon yang memukau dari kayu cendana wangi dan atap sirap. Istimewanya, ia merancang sebuah tangga rahasia yang terdiri dari dua puluh satu anak tangga: tujuh anak tangga besar di bagian bawah, tujuh berukuran sedang di tengah, dan tujuh anak tangga kecil di puncaknya. Tangga itu memiliki kunci gaib, hanya mereka yang hatinya tulus dan dipercaya oleh keluarga kerajaan yang bisa menapakinya tanpa tergelincir. Sejak saat itu, Bete Dou

pun tinggal di dalam sangkar emasnya, terasing dari dunia, tetapi aman.

Hari-hari Putri Bete Dou dilalui dengan menyulam kain sutra dan menganyam tikar pandan yang halus. Seiring berjalannya waktu, ketenangan itu berubah menjadi kesepian. Saat malam tiba dan istana di bawahnya mulai senyap, Bete Dou sering duduk di jendela rumah pohonnya, menatap bulan, dan menyanyikan lagu-lagu kerinduan. Suaranya yang merdu dan syahdu, penuh dengan emosi yang terpendam, mengalun lembut menembus kegelapan malam.

Sementara itu, di seberang lautan, di Kerajaan Loro yang rakyatnya dikenal mampu terbang, hiduplah seorang pangeran bernama **Mane Loro**. Ia seorang pemuda tangguh, tetapi sensitif. Suatu malam, saat ia tidak bisa tidur dan berdiri di balkon kamarnya, angin membawa alunan nyanyian yang begitu merdu dan menyayat hati.

“Suara dari mana itu?” gumam Mane Loro penasaran. “Begitu indah, tapi begitu sedih.”



Didorong oleh rasa ingin tahu yang tak tertahankan, Mane Loro mengempakkan sayap ajaibnya yang seputih awan dan terbang melintasi lautan, mengikuti sumber suara. Ia tiba di sebuah hutan lebat yang ternyata taman istana Lamahala. Di tengahnya, ia melihat rumah pohon yang indah. Di balik jendela

yang terbuka, Mane Loro melihat seorang putri cantik sedang menganyam tikar sambil bernyanyi pilu. Seketika itu juga, hati sang pangeran terpesona.

Dengan hati-hati, ia mendarat di dahan terdekat dan menyapa dengan sopan.

“Maafkan kelancanganku, Tuan Putri. Suaramu terbawa angin hingga ke kerajaanku.

Bete Dou terkejut, tetapi melihat sosok pangeran yang ramah dan bersayap itu, rasa takutnya hilang, berganti dengan kebahagiaan. Akhirnya, ada seseorang yang bisa ia ajak bicara.

“Aku Bete Dou,” jawabnya. “Kau?”

Malam itu menjadi awal dari persahabatan rahasia mereka. Setiap malam, Mane Loro terbang menyeberangi lautan untuk mengunjungi Bete Dou. Mereka berbagi cerita tentang kerajaan masing-masing, tertawa bersama, dan perlahan, benih-benih cinta mulai tumbuh di hati keduanya.

Suatu malam, saat mereka sedang asyik berbincang, Manek Bot datang untuk menjenguk adiknya. Ia terkejut dan marah, melihat seorang pria asing berada di dalam rumah pohon yang seharusnya menjadi tempat paling aman.

“Siapa kau?! Beraninya kau berada di sini!” bentak Manek Bot, tangannya siap menghunus keris.

Mane Loro, meskipun cemas, berdiri dan menghadapi sang pangeran dengan tenang.

“Namaku Mane Loro dari Kerajaan Loro, Pangeran. Aku tidak bermaksud lancang. Aku mencintai adikmu, Bete Dou, dan berniat menikahnya dengan restu dari ayah dan ibumu.”

Manek Bot terdiam. Ia menatap lekat-lekat mata Mane Loro dan melihat ketulusan di sana. Ia lalu menoleh ke arah adiknya, dan melihat binar kebahagiaan yang belum pernah ia lihat

sebelumnya. Amarahnya pun mereda. Ia sadar, adiknya telah menemukan cinta sejatinya.

“Hemmm..., mari kita menghadap Raja dan Ratu,” kata Manek Bot, nadanya melunak.

Di hadapan singgasana, Raja dan Ratu mendengarkan cerita mereka dengan saksama. Melihat putri mereka yang tampak begitu bahagia dan pangeran dari seberang yang tampak begitu tulus, mereka pun tersenyum.

“Jika kalian memang saling mencintai, kami sebagai orang tua merestui,” kata Raja dengan bijak. “Kebahagiaanmu adalah kebahagiaan kami, anakku.”

Pernikahan yang megah pun digelar. Musik dan tarian menggema di seluruh kerajaan selama tujuh hari tujuh malam, merayakan persatuan dua hati dan dua kerajaan. Setelah menikah, Mane Loro memboyong Bete Dou ke Kerajaan Loro. Ayah mertuanya kemudian mengangkatnya menjadi raja baru, memimpin rakyat dengan adil dan penuh kasih.

Sejak saat itu, Raja Mane Loro dan Ratu Bete Dou hidup bahagia selamanya. Kisah cinta mereka menjadi legenda yang diceritakan dari generasi ke generasi, sebagai pengingat bahwa cinta sejati mampu menembus batasan apa pun— bahkan sangkar emas di puncak pohon tertinggi sekalipun—dan kebahagiaan akan selalu menemukan jalannya bagi mereka yang memiliki hati yang tulus.

Sumber : Wawancara Bapak Lukman (54 Tahun) Kepala Dusun Lamahala (17 April 2025, Pukul 9.30)

Wato Berek:

Legenda Sarung Penenun dan Babi Penjaga Ternak

Di lereng perbukitan Pulau Adonara yang hijau dan subur, tersembunyi sebuah kampung kecil bernama Gelong. Di kampung itu berdiri sebuah gubuk sederhana, dikelilingi kebun yang rimbun dan harum tanah basah. Di sanalah tinggal seorang perempuan tangguh bernama Berek. Ia hidup seorang diri, tetapi kesendirian itu tak pernah membuatnya rapuh. Berek bertani, ia menanam dan memanen, memelihara ternak, juga menenun kain indah yang mewarnai hari-harinya.

Kebunnya merupakan surga kecil lahir dari ketekunan Berek. Jagung, kacang, ubi, dan pisang tumbuh subur, menjadi sumber pangan yang meneguhkan hidupnya. Di sela-sela tanaman itu, ia menanam kapas dengan bunga seputih awan, serta semak-semak daun tarum yang kelak menghadirkan warna hitam pekat pada benang tenunannya. Tidak jauh dari kebun, sebuah kandang bersih berdiri. Di sanalah ia memelihara beberapa ekor babi. Setiap pagi dan sore, dengan sabar dan penuh kasih, Berek memberi mereka makan hingga tubuh babi itu tumbuh sehat dan kuat. Selain itu, Berek juga Top of Form menenun di sebuah gubuk kecil di tengah kebunnya. Ia duduk berjam-jam, menciptakan kain sarung *kewatek* dan selendang dengan motif-motif kuno yang diwariskan leluhurnya.

Suatu hari, setelah panen kapas, Berek memulai sebuah proyek tenun yang istimewa. Dengan sabar, ia memisahkan kapas dari bijinya menggunakan alat bernama *menalok*. Kemudian, ia menghaluskan serat-serat kapas itu dengan *tenure*, sebuah busur kayu yang berdawai. Dengan alat pintal bernama

blawa, gumpalan kapas lembut itu perlahan berubah menjadi gulungan benang yang kuat.

“Aku ingin kain ini berwarna sehitam malam,” gumamnya pada diri sendiri.

Ia kemudian merendam gulungan benang itu di dalam sebuah kendi tanah liat yang besar, mencampurnya dengan remasan daun tarum hingga airnya berubah menjadi hitam pekat. Keesokan harinya, ia menjemur benang-benang itu di bawah sinar matahari Adonara yang terik, lalu menyimpannya di dalam sebuah tembikar dari anyaman daun lontar. Hari berikutnya, ia mulai proses mengikat motif. Dengan ketelitian luar biasa, ia mengikat bagian-bagian tertentu pada benang hitam itu, lalu mewarnainya dengan perasan kunyit hingga menghasilkan aksent kuning keemasan.

Akhirnya, tibalah hari untuk menenun. Berek menyiapkan semua peralatannya: *huri* untuk merentangkan benang, *seligu* dari anyaman daun kelapa untuk diikatkan di pinggangnya sebagai penahan, *wulo* atau bilah-bilah bambu kecil, *happi pola* untuk membentuk rongga sarung, dan *kedajja* sebagai penopang. Suara ketukan kayu tenun yang beradu mulai mengisi keheningan gubuknya, sebuah irama kerja keras dan penciptaan.

Saat ia tengah asyik menyatukan helai demi helai benang, tiba-tiba konsentrasinya terganggu.

“Ngoooooookkkk... ngoooooookkk... ngoooooookkk!!!!”

Seekor babi piaraannya yang paling besar, yang seharusnya berada di kandang, entah bagaimana berhasil keluar dan mendengkur keras di samping gubuknya, seolah-olah mengeluh. Berek mencoba mengabaikannya, tetapi dengkurannya semakin keras dan mendesak.

Setelah sehari-hari bekerja, sarung *kewatek* itu pun selesai. Kain itu begitu indah, hitam pekat dengan motif kuning keemasan yang berkilauan. Dengan perasaan bangga dan bahagia, Berek mengenakan sarung hasil jerih payahnya, serta membiarkan kain yang halus itu memeluk tubuhnya. Ia berputar-putar riang di depan gubuknya.

"Ngoooooookkkk... ngoooooookkk... ngoooooookkk!!!"

Babi itu kembali mendengkur, kali ini lebih keras, seolah mengejek kebahagiaannya.

Kesabaran Berek yang telah menipis selama sehari-hari akhirnya habis.

"Diam kau!" bentaknya. Namun, babi itu justru mendengkur semakin menjadi-jadi.

Kemarahan yang tak tertahankan menguasai Berek. Ia melepaskan sarung berharga itu dari tubuhnya, menggenggamnya dengan erat, dan berjalan perlahan mendekati si babi. Anehnya, babi itu tidak lari. Ia hanya menatap Berek dengan matanya yang kecil.

Berek duduk di sampingnya, mencoba menenangkan diri sambil membelai kepala babi itu.

"Hai, babi," katanya dengan suara bergetar karena marah.

"Kenapa kau selalu saja menggangguku? Bukankah engkau selalu kuberi makan setiap hari? Apa lagi yang kau mau?"

Sebagai jawaban, babi itu hanya mendengkur lebih keras, seolah menantanginya.

"Ngoooooookkkk! Ngoooooookkk! Ngoooooookkk!!!!"

Saat itulah, Berek hilang kendali. Wajahnya memerah karena emosi. Ia berdiri, membentangkan sarung *kewatek* itu lebar-lebar dengan kedua tangannya. Dengan satu gerakan cepat dan penuh amarah, ia menyarungkan seluruh tubuh babi itu dengan kain tenun barunya. Babi itu terkejut dan mulai meronta-ronta,

suaranya teredam di dalam lilitan kain. Berek melangkah mundur, napasnya terengah-engah, menyaksikan apa yang telah ia perbuat.

Tiba-tiba, sebuah keajaiban yang mengerikan terjadi. Rontaan babi itu berhenti. Teriakan dan dengkurannya lenyap. Di dalam sarung itu, bentuknya mulai mengeras. Dalam sekejap, babi yang hidup itu telah berubah menjadi batu, terbungkus selamanya dalam kain tenun yang seharusnya menjadi kebanggaan Berek.

Melihat kejadian itu, amarah Berek seketika lenyap, digantikan oleh rasa takut yang luar biasa. Wajahnya pucat pasi, tubuhnya gemetar hebat. Ia mendekati batu itu dengan langkah ragu. Ia bisa melihat bentuk tubuh babi piaraannya dengan sempurna, kini terbuat dari batu kelabu yang dingin. Rasa sesal yang mendalam menghantam hatinya. Ia membelai batu itu, dari kepala hingga ekornya, dan menangis meratapinya.

“Maafkan aku... maafkan aku, peliharaanku,” isaknya.

Semenjak hari itu, Berek tak pernah lagi marah. Ia merawat batu babi itu dengan penuh penyesalan, setiap hari memberinya persembahan kecil sebagai tanda permintaan maaf. Ajaibnya, sejak saat itu, usaha ternak babinya justru berkembang pesat. Babi-babinya melahirkan banyak anak, tumbuh sehat dan gemuk, seolah-olah roh babi yang telah menjadi batu itu kini menjadi penjaga bagi saudara-saudaranya.

Hingga kini, batu itu masih ada di belakang Desa Gelong. Warga sekitar menamakannya **Wato Berek** (Batu Milik Berek). Batu itu diyakini memiliki kekuatan gaib untuk melindungi ternak. Jika ada warga yang kehilangan babi, mereka akan datang ke Wato Berek, memberikan sesajian berupa sirih pinang, dan mengusap-usap kepala batu itu dengan kapas sambil berdoa, memohon ampun kepada arwah Berek dan meminta agar babi mereka dikembalikan. Entah bagaimana, beberapa hari setelah

ritual itu dilakukan, babi-babi yang hilang itu pasti akan kembali ke kandangnya masing-masing, seolah digiring pulang oleh roh penjaga yang tak terlihat.

Sumber: Cerita Rakyat Desa Gelong, Adonara Timur Oleh: Muhammad Soleh Kadir, S.Pd. Guru di SMPN Satap Tapobali, Desa Puhu, Kec. Adonara Timur

Wato Dei: Legenda Ibu yang Menoleh

Zaman dahulu, di balik perbukitan Kampung Gelong, tersembunyi sebuah perkampungan kecil yang masyarakatnya hidup selaras dengan alam. Masyarakat Kampung Gelong merupakan kaum pengembara sejati. Mereka akan menetap di suatu lembah jika buah-buahan liar bergelantungan di dahan dan hewan buruan melintas di antara semak-semak. Namun, ketika sumber pangan mulai menipis, mereka akan berkemas, mencari “rumah” baru yang telah disediakan oleh alam.

Selain mencari makanan, ada satu hal lain yang mendorong kepindahan mereka, yaitu murka alam dalam wujud banjir bandang. Banjir selalu datang di kegelapan malam, saat semua orang terlelap. Para tetua di kampung itu memiliki sebuah kearifan kuno untuk meramal datangnya bencana. Setiap kali hujan turun dengan lebat, seorang tetua akan keluar, menadahkan tempurung kelapa ke langit, lalu mencicipi air hujan yang tertampung.

“Jika rasanya tawar,” begitu petuah mereka, “tidurlah dengan nyenyak, karena alam sedang memberi kita minum.” “Namun, jika rasanya asin seperti air laut,” lanjut mereka dengan nada serius, “maka larilah secepat yang kau bisa, karena alam sedang murka dan hendak menelan daratan.”

Suatu malam, hujan turun begitu deras seolah seluruh air di angkasa tumpah ruah. Kilat menyambar-nyambar, disusul suara guntur yang menggelegar, membangunkan mereka yang tidur paling lelap sekalipun. Di tengah badai itu, seorang tetua kampung yang paling dihormati, dengan rambut seputih kapas dan wajah penuh keriput, melangkah keluar dari gubuknya. Ia menadahkan tempurung, membiarkannya terisi oleh air hujan yang deras, lalu membawa ke bibirnya. Matanya terbelalak.

Wajahnya seketika pucat pasi. Rasa garam yang pekat terasa di lidahnya.

“Celaka!” gumamnya.

Tanpa membuang waktu, ia berlari ke tengah kampung, memukul-mukul kentungan bambu sekuat tenaga sambil berteriak.

“Bangun! Semua bangun! Air hujan terasa asin! Banjir bandang akan datang!

Selamatkan diri kalian!”

Teriakan itu menyebar lebih cepat dari api, dari gubuk ke gubuk. Kepanikan pun meledak. Para penduduk yang baru saja terbangun dari tidur lelap segera menyambar barang-barang paling berharga yang bisa mereka bawa: periuk belanga, beberapa tongkol jagung kering, dan hewan piaraan yang mereka miliki.

“Cepat! Kita lari ke atas bukit!” teriak seorang pemuda, mencoba menenangkan kepanikan yang melanda.

Di tengah hiruk pikuk itu, sang tetua kembali berseru dengan suara yang lebih lantang, mencoba mengatasi suara hujan dan guntur.

“Tunggu! Dengarkan aku semua! Sebelum kita lari, ada satu pantangan yang harus kita ingat!”

Semua orang berhenti sejenak, menatapnya.

“Saat kita berlari nanti, apa pun yang terjadi, jangan pernah menoleh ke belakang!

Barang siapa yang menoleh ke belakang, ia akan berubah menjadi batu!”

Setelah peringatan itu, eksodus pun dimulai. Mereka berlari menembus hujan dan kegelapan, menuju sebuah bukit tinggi yang mereka yakini aman. Mereka membawa barang bawaan

seadanya, menarik ternak mereka, sambil menggenggam erat anak-anak mereka supaya tetap dekat.

Di antara kerumunan itu, ada seorang ibu muda yang berlari sambil menggendong anaknya yang masih kecil. Di samping itu, ia menenteng sebuah periuk. Napasnya tersengal-sengal, tetapi ia terus berlari sekuat tenaga. Tiba-tiba, di tengah jalan setapak yang licin, ia berhenti. Wajahnya menunjukkan kepanikan yang luar biasa, bukan karena banjir, melainkan karena sesuatu yang lain.

Anak batu miliknya, sebuah batu lonjong yang ia gunakan untuk meniti jagung, tertinggal di gubuk. Dalam kepanikannya menyelamatkan barang-barang, ia melupakan benda yang paling penting untuk kelangsungan hidupnya.

“Bagaimana aku bisa meniti jagung untuk anakku nanti?” bisiknya degan suara bergetar.

“Tanpa batu itu, jagung kering ini tak akan bisa dimakan.”

Dalam sekejap, peringatan sang tetua terlupakan, dikalahkan oleh rasa cemas seorang ibu. Ia membalikkan badannya, menoleh ke arah kampung yang mulai tertutup kegelapan di belakangnya. Ia hendak melangkah kembali untuk mengambil batu itu. Namun, langkahnya tak pernah sempat terayun. Tiba-tiba saja, tubuhnya menjadi kaku. Udara di sekelilingnya terasa dingin. Dalam sekejap mata, ibu dan anak yang sedang digendongnya itu berubah menjadi batu yang kokoh, membeku dalam posisi hendak melangkah kembali ke masa lalu.

Para penduduk lain yang terus berlari tidak menyadari kejadian itu. Mereka terus mendaki hingga akhirnya tiba di puncak bukit yang aman. Mereka meletakkan barang bawaan mereka, mengatur napas, dan mulai memeriksa satu sama lain.

“Apakah semua selamat?” tanya sang tetua. “Ada yang merasa kehilangan sanak keluarga?”

Orang-orang mulai saling mencari. "Seorang ibu dan anaknya belum ada di sini!" seru seorang perempuan.

"Tadi aku yang membangunkannya," sahut yang lain.

"Ia sempat berlari di sampingku. Tapi di tengah jalan, ia berhenti. Setelah itu, aku tak melihatnya lagi."

Sang tetua menghela napas panjang dan berat, wajahnya penuh kesedihan. "Hemm... jangan-jangan ia telah melanggar pantangan. Ia pasti menoleh ke belakang dan kini telah menjadi batu."

Mendengar itu, keheningan menyelimuti puncak bukit. Mereka yang selamat kini menangis, bukan hanya karena kehilangan rumah, tetapi juga karena kehilangan seorang saudara.

Keesokan paginya, setelah matahari terbit dan banjir surut, seluruh penduduk turun kembali ke lembah. Di tengah jalan setapak yang mereka lalui semalam, mereka menemukan sebuah batu yang berdiri kokoh dan aneh. Batu itu berbentuk persis seperti seorang ibu yang sedang menggendong anaknya di punggung, seolah membeku di tengah langkah.

Melihat pemandangan itu, mereka semua meratap, meminta maaf karena tidak sempat menegur atau menariknya saat ia berhenti semalam. Sejak saat itulah, batu itu dinamakan **Wato Dei**. *Wato* yang berarti batu, dan *Dei* yang berarti berdiri. *Wato Dei*, sang "Batu yang Berdiri", menjadi sebuah monumen abadi, sebuah pengingat pilu tentang seorang ibu yang dikalahkan oleh kecemasannya, dan sebuah pelajaran bagi seluruh keturunan mereka untuk selalu terus melangkah maju, tanpa pernah menoleh ke belakang saat lari dari sebuah bencana.

Sumber : Cerita Rakyat Desa Gelong, Adonara Timur Oleh: Muhammad Soleh Kadir, S.Pd. Guru di SMPN Satap Tapobali, Desa Puhu, Kec. Adonara Timur

Dai Edun: Legenda Air Terjun Cinta

Di Kampung Gelong, Pulau Adonara, tempat bukit hijau bertemu dengan birunya laut, hiduplah seorang gadis cantik yang namanya tersiar ke segala penjuru negeri. Ia bernama Dai. Wajahnya cantik bagaikan bunga teratai yang mekar di pagi hari, kulitnya bening berseri seperti pualam, sementara rambut hitam legamnya, lurus seperti tirai sutra. Namun, bukan parasnya saja yang menawan. Kata-katanya lembut dan penuh makna, setiap ucapannya bagai untaian nasihat bijak. Tidak mengherankan bila Dai menjadi kembang desa, dambaan setiap pemuda yang berharap dapat memetikinya.

Dai tumbuh menjadi gadis dewasa yang sempurna di mata kedua orang tuanya. Mereka mencintainya dengan sepenuh jiwa dan selalu berusaha memberikan yang terbaik.

“Sudah saatnya putri kita menemukan pendamping hidup,” kata sang ayah kepada istrinya suatu malam.

“Kita harus mencarikan pemuda terbaik untuknya, yang bisa menjaganya seperti kita menjaganya.”

Pencarian mereka pun berhenti pada seorang pemuda dari kampung yang sama. Pemuda itu dikenal tampan, pekerja keras, dan berasal dari keluarga yang terpandang. Tanpa bertanya lebih jauh pada sang putri, kedua orang tua Dai pun mengatur perjodohan.

Ketika kabar itu disampaikan, dunia Dai seakan runtuh. Hatinya tidak merasakan getaran sedikit pun pada pemuda pilihan orang tuanya itu. Namun, melihat wajah ayah dan ibunya yang begitu berseri-seri penuh harapan, lidahnya kelu untuk menolak. Ia tidak tega merenggut kebahagiaan dari mata orang tuanya.

“Ayah, Ibu,” bisiknya lirih suatu hari, mencoba mencari celah. “Apakah... aku tidak boleh memilih sendiri?”

Ayahnya tersenyum dan mengelus rambutnya.

“Anakku, kami lebih tahu mana yang terbaik untukmu. Pemuda ini akan membuatmu bahagia. Percayalah pada kami.”

Dalam pergolakan batin yang hebat, antara keinginan hatinya dan baktinya sebagai seorang anak, Dai pun menyerah. Ia terpaksa menuruti kehendak orang tuanya. Pesta pertunangan dilangsungkan dengan meriah, dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak. Beberapa hari kemudian, persiapan pesta pernikahan yang jauh lebih besar pun dimulai. Makanan dan minuman melimpah, panggung pernikahan ditata dengan megah untuk menunjukkan status sosial kedua keluarga.

Hari pernikahan pun tiba. Para tamu dari kampung sekitar berdatangan, suara tawa dan musik memenuhi udara. Namun, di dalam kamarnya, Dai menatap pantulan dirinya di cermin dengan air mata yang mengalir deras. Pakaian pengantin yang indah terasa seperti sangkar yang membelenggunya.

“Aku tidak bisa,” bisiknya pada bayangannya sendiri.

“Lebih baik aku lari demi kesucian hatiku, daripada menjalani hidup dalam kebohongan.”

Saat semua orang sibuk, dan upacara akad nikah akan segera dimulai, Dai mengambil keputusan nekad. Melalui jendela belakang, ia melarikan diri. Dengan gaun pengantin yang membatasi gerakannya dan hati yang hancur, ia berlari tanpa tujuan menembus semak belukar, meninggalkan kemeriahan pesta dan kampung halamannya. Setiap duri yang menggores kulitnya terasa tak seberapa dibandingkan luka di hatinya.

Dai terus berlari, menuju tempat paling sunyi, tempat di mana ia bisa menangis tanpa didengar siapa pun. Akhirnya, ia tiba di sebuah air terjun terpencil yang dikenal dengan nama **Edun**.

Airnya jatuh dari tebing tinggi, menciptakan kolam jernih di bawahnya. Di belakang tirai air terjun itu, berdiri sebuah tebing batu yang kokoh dan menjulang tinggi, dengan tujuh tingkatan yang seolah menuju ke langit.

Melihat tebing itu, sebuah pikiran gelap muncul di benak Dai.

“Jika aku tidak bisa hidup dengan cinta yang kupilih, maka lebih baik aku tidak hidup sama sekali,” ratapnya.

Dengan sisa tenaga yang ia miliki, ia mulai memanjat tebing itu. Air mata membasahi pipinya, bercampur dengan keringat. Sesampainya di puncak tebing tingkat pertama, ia menatap ke bawah, ke kolam air yang tampak tenang. Ia memejamkan mata, mempersiapkan diri, lalu melompat.

“BYURR!”

Tubuhnya menghantam air dengan keras, tetapi Dai masih hidup. Menyadari usahanya gagal, tekadnya justru semakin bulat. Ia memanjat hingga ke puncak tertinggi. Dengan susah payah, Dai meraya di dinding tebing yang terjal, tangannya yang lembut berpegangan pada bebatuan tajam dan akar-akar pohon. Tingkat demi tingkat ia lalui, hingga akhirnya dengan napas terengah-engah, Dai tiba di puncak tebing tingkat ketujuh. Dari sana, pemandangan di bawah tampak begitu jauh. Angin menerpa wajahnya, seolah membisikkan lagu perpisahan. Dai menarik napas dalam-dalam, membulatkan tekadnya. “Maafkan aku, Ayah, Ibu. Ini jalan yang kupilih.”

Dai pun meloncat. Nyawanya melayang, meninggalkan raga yang kaku di dasar kolam, dibalut bercak-bercak darah. Keesokan harinya, kepanikan melanda Kampung Gelong. Pengantin perempuan telah hilang. Pencarian besar-besaran pun dilakukan. Salah satu tempat yang mereka tuju adalah air terjun Edun. Sesampainya di sana, hati mereka seakan direnggut paksa. Kolam air terjun yang biasanya jernih kini berwarna merah darah.

Di tepiannya, mereka menemukan perhiasan pengantin yang dikenakan Dai: sarung *kewatek* yang indah, cincin, dan kalung emasnya.

Tangis histeris kedua orang tua Dai pecah, menggema di lembah yang sunyi itu. Penyesalan yang mendalam menghantam mereka. Mereka sadar, demi kehormatan dan kehendak mereka, telah mendorong putri tercinta mereka ke jurang kematian.

Semenjak peristiwa tragis itu, untuk mengenang pengorbanan suci seorang gadis demi cintanya, masyarakat menamai air terjun itu **Dai Edun**. Sebuah nama yang selamanya akan menjadi pengingat pilu tentang seorang kembang desa yang memilih mati demi menjaga kesucian hatinya.

Sumber : Cerita Rakyat Desa Gelong, Adonara Timur Oleh: Muhammad Soleh Kadir, S.Pd. Guru di SMPN Satap Tapobali, Desa Puhu, Kec. Adonara Timur



EPILOG

MENUTUP LAYAR MEMBUKA DIALOG

Perjalanan kita menyusuri jejak-jejak leluhur di tiga pulau kini tiba di penghujungnya. Dari perairan Lamalera, Lamakera, hingga pesisir Lamahala, kita telah mendengar suara-suara yang menggema dari masa lampau—kisah-kisah yang lahir dari debur ombak, bisikan angin, dan denyut kehidupan masyarakat Lamaholot. Seperti tiga piring (*lamak*) yang disajikan dalam satu jamuan agung, setiap kumpulan cerita dari tiap-tiap *Lama* (desa) menyuguhkan cita rasanya yang unik, namun semuanya berasal dari satu dapur kebudayaan yang sama. Buku ini, sejak awal, adalah sebuah upaya untuk merajut kembali benang-benang merah yang mungkin tampak usang dimakan waktu namun tak pernah benar-benar putus.

Dari narasi-narasi yang terhampar, kita melihat betapa laut bukan sekadar latar, melainkan tokoh utama yang membentuk takdir. Laut adalah ibu yang memberi makan, seperti dalam kisah *Putri Laut* yang menghadiahkan jarum emas dan gelang tembaga, namun juga ayah yang murka, seperti dalam tragedi tenggelamnya *Pulau Lapan-Batang* dan *Awololo*. Di atas samudera inilah, identitas para pemburu perkasa ditempa. Legenda *asal-usul ikan paus* dari seekor kerbau di gunung menjadi jembatan mistis antara darat dan laut, sebuah perjanjian sakral yang melegitimasi tradisi perburuan di Lamalera. Tradisi ini bergema kuat di Lamakera, di mana dua bersaudara, *Juang Meti dan Kia Bagalalamari*, terikat oleh janji untuk menemukan tanah baru bagi para *Bolowaeng atau Lamafa (juru tikam paus)*. Meskipun Lamahala tidak berbagi tradisi perburuan paus, laut

tetap menjadi denyut nadinya, seperti yang terukir dalam sumpah antara *Putri Wandan dan Hiu Putih*.

Benang merah kedua yang terjalin adalah epos perjalanan dan pencarian jati diri. Kisah *Asal-Usul Orang Lamalera* adalah sebuah saga pelayaran epik yang membentang dari Luwuk di Sulawesi, di bawah mandat Gajah Mada, hingga akhirnya menemukan tanah terjanji. Gema perjalanan ini juga terdengar dalam kisah *Sinun Narek*, di mana perpecahan akibat perebutan harta pusaka memaksa leluhur kaum Songge untuk memulai pengembaraan besar, yang akhirnya menaburkan benih keturunan mereka di Lamalera dan Lamakera. Perjalanan ini bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah proses spiritual untuk menemukan kembali harmoni dan mendirikan *lewo* (kampung) baru yang diberkahi.

Di antara kisah-kisah agung tersebut, terselip pula narasi-narasi yang lebih personal namun tak kalah kuat, yang menyuarakan nilai-nilai universal. Kita merasakan keteguhan hati *Bete Dou* yang menemukan cinta sejatinya di sangkar emas di puncak pohon, dan pengorbanan tragis *Dai Edun* yang memilih kematian demi menjaga kesucian hatinya dari perjudohan paksa. Kita belajar tentang bahaya amarah dari kisah penenun bernama *Barek* yang mengubah babi pengganggunya menjadi batu (*Wato Barek*), dan tentang pentingnya terus melangkah maju dari legenda *Wato Dei*, ibu yang membatu karena menoleh ke belakang saat lari dari bencana.

Bagaimana Kita Mengapresiasi Kisah-Kisah Ini?

Kisah-kisah dalam antologi ini adalah lebih dari sekadar folklor. Ia adalah arsip hidup, sebuah perpustakaan lisan yang merekam kearifan, ketakutan, harapan, dan pandangan dunia masyarakat Lamaholot. Mengapresiasinya berarti melakukan tiga hal.

Pertama, *mendengarkan dengan hormat*. Kita harus mendekati cerita-cerita ini bukan dengan kacamata modern yang skeptis, melainkan dengan kerendahan hati untuk memahami logika budaya dan spiritual yang membentuknya. Di dalam kisah tentang naga, pangeran bersayap, dan buah laut yang bisa berbicara, terkandung ajaran moral tentang kesetiaan, bahaya kesombongan, dan pentingnya menjaga harmoni dengan alam.

Kedua, *melihatnya sebagai jembatan*. Di tengah dunia yang semakin terkotak-kotak oleh perbedaan administratif dan keyakinan, cerita-cerita ini adalah bukti nyata akan adanya akar budaya bersama. Kisah-kisah ini adalah titian muhibah yang dapat kita seberangi untuk merajut kembali dialog dan rasa persaudaraan antara masyarakat Lamalera, Lamakera, dan Lamahala, yang terpisah oleh selat namun dipersatukan oleh samudera dan memori leluhur yang sama.

Ketiga, *menjadikannya inspirasi*. Legenda-legenda ini adalah testamen tentang ketangguhan manusia dalam menghadapi bencana, keberanian dalam memulai hidup baru, dan kebijaksanaan dalam membangun komunitas. Di era modern ini, di mana kita menghadapi tantangan ekologis dan sosial yang tak kalah hebatnya, semangat para leluhur yang tertuang dalam kisah-kisah ini dapat menjadi sumber inspirasi yang tak lekang oleh waktu.

Melalui Antologi *Suara Tiga Pulau* ini, semoga suara dari Lamaholot tidak hanya terdengar, tetapi juga meresap ke dalam sanubari kita, mengingatkan kita akan kekayaan tak ternilai dari warisan lisan, dan menginspirasi kita semua untuk terus menjaga dan merawatnya, sekuat para *lamafa* menjaga janji mereka pada lautan.

Yogyakarta, 19 Juli 2025

Cerita rakyat menjadi sumber dan inspirasi menelusuri akar kehidupan etnik. Dan, buku Suara dari Tiga Pulau serupa jalan kembali menguak kisah sejarah kehidupan etnik dengan lebih dalam.

(Alex Gawen, Dosen FKIP Universitas Flores, Ende)



Buku ini menghadirkan warisan kisah lisan yang hidup di tengah masyarakat kepulauan di wilayah Flores Timur. Melalui rangkaian cerita yang diwariskan secara turun-temurun, buku ini mengajak pembaca menyelami asal-usul tempat, legenda leluhur, serta nilai-nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat pesisir. Setiap kisah bukan sekadar cerita masa lampau, tetapi juga cerminan hubungan manusia dengan alam, laut, dan tradisi yang terus dijaga hingga hari ini.

Bagian pertama memuat cerita rakyat dari Lamalera yang dikenal sebagai masyarakat pelaut dan pemburu paus tradisional. Kisah-kisah seperti mandat Gajah Mada, tenggelamnya Pulau Lelan-Batang, hingga legenda asal-usul ikan paus menggambarkan perjalanan leluhur, peristiwa alam, serta mitos yang membentuk pandangan hidup masyarakat setempat. Cerita-cerita tersebut menunjukkan bagaimana sejarah, kepercayaan, dan pengalaman kolektif masyarakat berpadu dalam narasi yang kaya makna.

Bagian berikutnya menghadirkan kisah-kisah dari Lamakera dan Lamahala yang sarat dengan legenda kepahlawanan, sumpah leluhur, serta cerita tentang asal-usul tempat dan benda-benda sakral. Dari kisah penakluk naga, janji pertemuan di ujung pulau, hingga legenda cinta dan kesetiaan, setiap cerita memperlihatkan nilai kebijaksanaan, keberanian, serta hubungan spiritual antara manusia dan alam. Melalui buku ini, suara tradisi dari tiga pulau kembali dihidupkan, menjadi jembatan antara generasi masa lalu dan generasi masa kini untuk terus mengenal dan menghargai kekayaan budaya Nusantara.

 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
 0815-7000-699



SCANME

Pengembangan Diri

ISBN 978-634-246-820-3



9

786342

468203